



**KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI BAWANG MERAH DI DUSUN  
LAJUK DESA NGEPOH KABUPATEN PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Yusi Fidyaning Margareta**

**NIM. 120210301005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI JURUSAN  
PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2016**



**KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI BAWANG MERAH DI DUSUN  
LAJUK DESA NGEPOH KABUPATEN PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan program studi pendidikan ekonomi (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**YUSI FIDYANING MARGARETA**

**120210301005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI JURUSAN  
PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2016**

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh kebahagiaan dan rasa syukur yang tak terhingga pada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas rahmat, hidayah-Nya dan karunianya serta sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Ayahanda Buadi dan Ibunda Sunarsih atas segala ketulusan cinta, kasih sayang, motivasi, pengorbanan dan do'a yang tiada henti. Semoga Allah SWT memberikan ampunan dan pertolongan serta membalas dengan surga-Nya;
2. Suamiku tercinta yang selalu memotivasi dan menemani mengerjakan skripsi Prastowo Ismanto;
3. Teman-teman kuliah Dian, Upin, Risa, Ningrum, Yuni, Wulan yang selalu memberikan semangat dan menemani saat sebelum seminar proposal hingga sidang;
4. Guru-guruku sejak TK sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dengan hati yang tulus dan penuh kesabaran;
5. Almamater yang kubanggakan Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sebagai tempat menuntut ilmu

## MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain) dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”  
(terjemahan Surat As-Syarah ayat 6-8)

“Learn From Yesterday, Live From Today, And Hope For Tommorrow”

(Albert Eistein)

“Build Your Dreams, or Someone Else Will Hire You To Build Theirs”

(Farrah Gray)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YUSI FIDYANING MARGARETA

NIM : 120210301005

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Kondisi Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Agustus 2016

Yang menyatakan,

Yusi Fidyning Margareta

NIM. 120210301005

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI BAWANG MERAH DI DUSUN  
LAJUK DESA NGEPOH KABUPATEN PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

diajukan guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana  
Strata Satu Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi Pendidikan Ekonomi pada Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Yusi Fidyning Margareta  
NIM : 120210301005  
Jurusan : Pendidikan IPS  
Program Studi : Pendidikan Ekonomi  
Angkatan Tahun : 2012  
Daerah Asal : Probolinggo  
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 09 Maret 1994

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

**Dra. Retna Ngesti S. M.P**  
NIP. 19670715 199403 2 004

**Drs. Djoko Widodo. M.M**  
NIP. 19600217 198603 1 003

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “**Kondisi Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo**” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Senin, 15 Agustus 2016

Tempat : Gd.1 – FKIP

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

**Dra. Retna Ngesti S, M.P**  
NIP. 19670715 199403 2 004

**Drs. Dioko Widodo, M.M**  
NIP. 19600217 198603 1 003

Anggota I

Anggota II

**Dr. Sri Kantun, M. Ed**  
NIP. 19681007 198602 2 001

**Drs. Bambang Suyadi, M.Si**  
NIP. 19530605 198403 1 003

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

**Prof. Dr. Sunardi, M.Pd**  
NIP. 19540501 198303 1 005



## RINGKASAN

**KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI BAWANG MERAH DI DUSUN LAJUK DESA NGEPOH KABUPATEN PROBOLINGGO.** Yusi Fidyaning Margareta, 120210301005: 2016: 61 halaman: Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Harga bawang merah bersifat fluktuatif dan sangat sensitif terhadap kondisi pasar, dibandingkan dengan harga kebanyakan komoditas hasil pertanian lainnya. Pada saat harga bawang sedang mengalami kenaikan, banyak para petani yang mulai menanam bawang dengan harapan ikut merasakan keuntungan dari kenaikan harga. Akan tetapi, saat para petani panen secara bersamaan, jumlah pasokan bawang merah di pasar akan meningkat sehingga harga secara otomatis akan turun. Pada saat harga bawang merah sedang turun, para pedagang akan menurunkan harga bawang lokal di pasar agar dapat bersaing dengan harga bawang merah import. Sifat tanaman bawang merah sangat bergantung pada kondisi cuaca. Di samping itu, hama penyakit dapat mengakibatkan kegagalan panen dan selalu menjadi ancaman tersendiri bagi petani bawang merah. Faktor-faktor inilah yang membuat kondisi sosial ekonomi petani selalu mengalami ketidakpastian. Para petani seringkali mengalami kesulitan ekonomi yang bersumber dari minimnya penghasilan serta ketidakpastian hasil usaha pertaniannya. Tidak adanya jaminan atau kepastian pendapatan dari usaha pertaniannya membuat kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh selalu berubah dari waktu ke waktu.
---

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh, informan utama dalam penelitian ini adalah petani bawang merah yang memiliki lahan pertanian sendiri, lahan sewa atau lahan bagi hasil, dan informan pendukung dalam penelitian ini adalah pengepul bawang merah.



Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi luas lahan yang dimiliki, rata-rata petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo memiliki lahan dengan luas berkategori sempit. Dari segi status kepemilikan lahan, para petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo rata-rata memiliki lahan sewaan, baik dengan sistem sewa tunai maupun bagi hasil. Dari segi pengalaman berusaha tani, pada umumnya mereka sudah menjalankan usaha tani selama puluhan tahun, dengan bekal pengetahuan tentang berusaha tani yang didapatkan secara turun temurun. Dari segi penerapan teknologi, para petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo lebih memilih penerapan teknologi sederhana daripada teknologi modern. Dari segi pendapatan, para petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo bisa dikategorikan mempunyai pendapatan yang tergolong tinggi, hal ini karena rata-rata pendapatan petani bawang merah adalah Rp 6.400.000/bulan.

## PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah, berupa skripsi yang berjudul “Kondisi Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr.Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Dr. Sukidin, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Titin Kartini, S.Pd, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dra. Retna Ngesti. S, M.P selaku Dosen Pembimbing I dan Drs. Djoko Widodo. M.M selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini, serta Dr. Sri Kantun, M. Ed selaku Dosen Penguji I dan Drs. Bambang Suyadi, M.Si, selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan pada skripsi ini;
5. Semua dosen-dosen FKIP Program Studi Pendidikan Ekonomi yang selama ini telah banyak membimbing serta memberikan ilmu kepada penulis sampai akhirnya saya dapat menyelesaikan studi ini;

6. Kepala Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo yang telah memberikan ijin penelitian;
7. Seluruh teman-teman seperjuangan di Pendidikan Ekonomi angkatan 2012 serta kakak maupun adik angkatan, terima kasih atas doa, dukungan dan semangatnya; dan
8. Semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Jember, 15 Agustus 2016

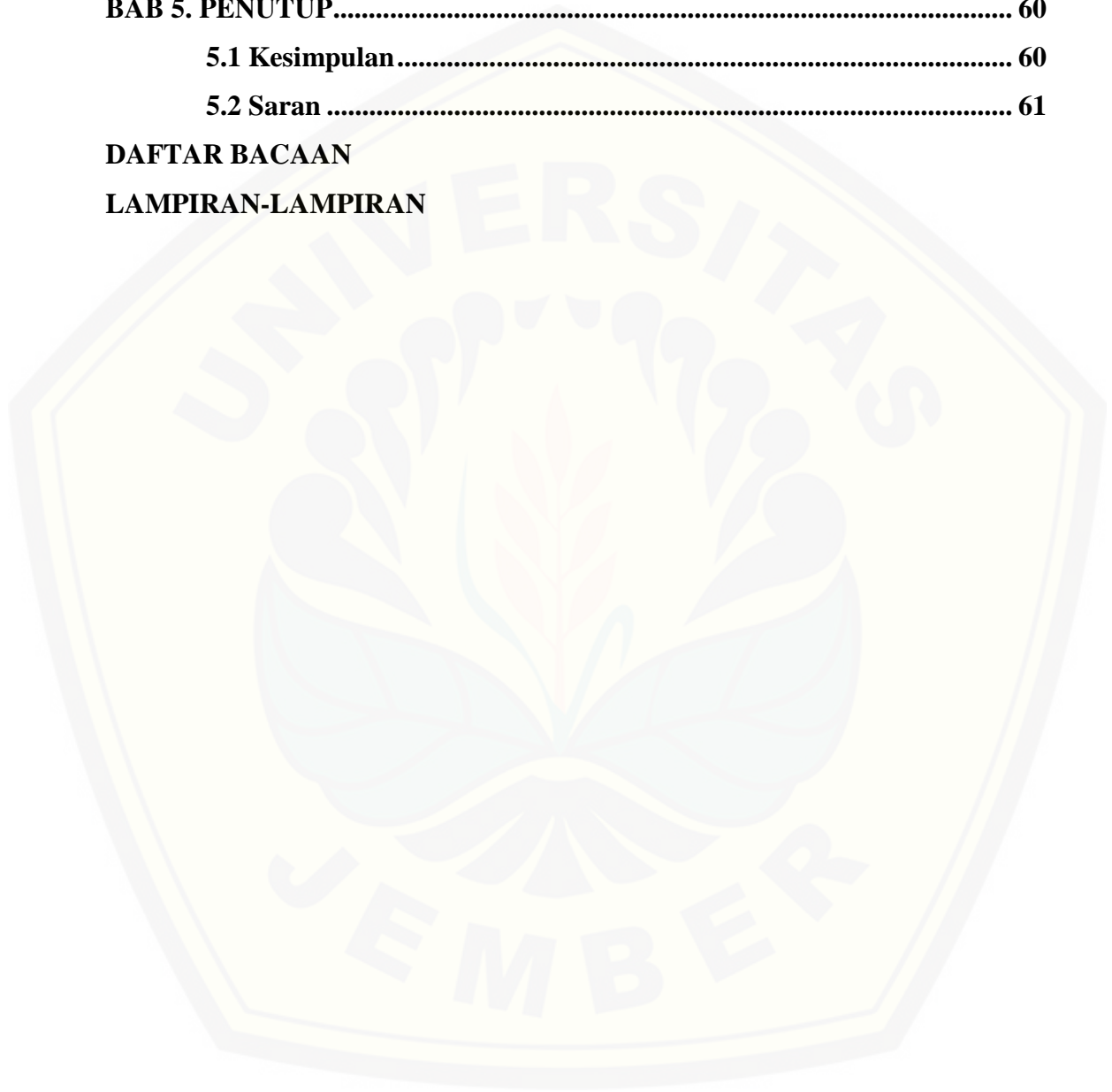
Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
<b>2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>7</b>
<b>2.2 Landasan Teori Tentang Kondisi Sosial Ekonomi Petani.....</b>	<b>8</b>
2.2.1 Luas Lahan .....	10
2.2.2 Status Pemilikan Lahan.....	12
2.2.3 Pengalaman Berusaha Tani .....	13
2.2.4 Penerapan Teknologi.....	15

2.2.5 Pendapatan .....	16
<b>2.3 Landasan Teori Tentang Petani .....</b>	<b>18</b>
<b>2.4 Kerangka Berfikir.....</b>	<b>21</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
<b>3.1 Rancangan Penelitian .....</b>	<b>22</b>
<b>3.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....</b>	<b>22</b>
<b>3.3 Subyek dan Informan Penelitian .....</b>	<b>23</b>
<b>3.4 Jenis Data.....</b>	<b>24</b>
<b>3.5 Metode Pengumpulan Data.....</b>	<b>24</b>
3.5.1 Metode Wawancara .....	24
3.5.2 Metode Observasi .....	25
3.5.3 Metode Dokumen .....	26
<b>3.6 Analisis Data.....</b>	<b>26</b>
<b>3.7 Keabsahan Data .....</b>	<b>27</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>28</b>
<b>4.1 Data Pendukung.....</b>	<b>28</b>
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	28
4.1.2 Letak Geografis .....	28
4.1.3 Deskripsi Informan Utama dan Informan Pendukung.....	29
A. Deskripsi Informan Utama.....	30
B. Deskripsi Informan Pendukung.....	33
4.1.4 Deskripsi Produksi Bawang Merah .....	34
<b>4.2 Hasil Penelitian.....</b>	<b>37</b>
4.2.1 Kondisi Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah .....	38
4.2.1.1 Luas Lahan.....	38
4.2.1.2 Status Pemilikan Lahan.....	41
4.2.1.3 Pengalaman Berusaha Tani .....	43
4.2.1.4 Penerapan Teknologi.....	46

4.2.1.5 Pendapatan .....	51
<b>4.3 Pembahasan.....</b>	<b>55</b>
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>60</b>
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>60</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>61</b>
<b>DAFTAR BACAAN</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



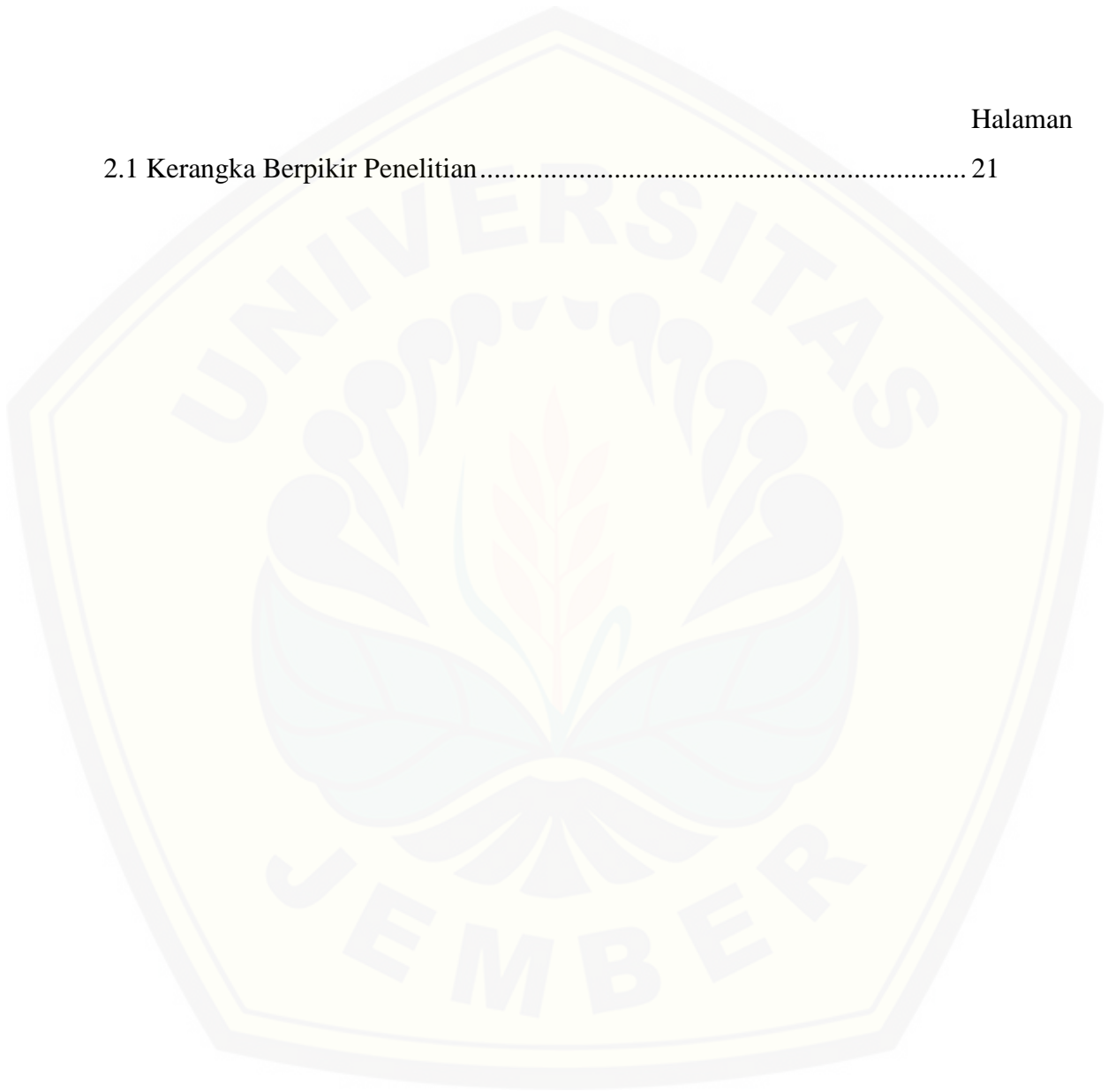


**DAFTAR TABEL**

	Halaman
4.1 Data petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh .....	31
4.2 Data Pengepul bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh .....	33
4.3 Data Luas Lahan Petani Bawang Merah .....	39
4.4 Data Status pemilikan Lahan Petani Bawang Merah .....	41
4.5 Pengalaman Berusaha Tani Petani Bawang Merah .....	44
4.6 Teknologi Sederhana yang Dipakai Petani Bawang Merah .....	49
4.7 Pendapatan Usaha tani Bawang Merah .....	52

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	21



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran A. Matriks Penelitian.....	64
Lampiran B. Tuntunan Penelitian .....	72
Lampiran C. Daftar Nama Subyek Penelitian.....	67
Lampiran D. Pedoman Wawancara.....	68
Lampiran E. Transkrip Wawancara.....	71
Lampiran F. Dokumentasi.....	91
Lampiran G. Surat Izin Penelitian.....	96
Lampiran H. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	97
Lampiran I. Lembar Konsultasi .....	98
Lampiran J. Daftar Riwayat Hidup .....	100



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Harga bawang merah bersifat lebih fluktuatif dan sangat sensitif terhadap kondisi pasar, dibandingkan dengan harga kebanyakan komoditas hasil pertanian lainnya. Kenaikan dan penurunan harga bawang merah bisa terjadi sewaktu-waktu tergantung pada jumlah persediaan yang ada di pasar.

Pada periode bulan Maret sampai Mei 2016 saja, harga bawang merah di pasar melambung tinggi. Kenaikan tersebut diperkirakan akan berlangsung hingga menjelang hari raya Lebaran.

Hal itu tidak terlepas dari mundurnya masa tanam dan panen bahan pangan tersebut. Masa panen dan masa tanam bawang merah di daerah-daerah produsen mundur 1-2 bulan sehingga pasokan berkurang dan harga menjadi mahal. Disparitas harga yang tinggi lebih karena barang tersebut memiliki risiko mudah rusak, baik pada saat pengangkutan hingga ke tangan konsumen, serta biaya transportasi yang mahal.

Meskipun ada kenaikan harga seperti sekarang, petani bawang merah bisa dikatakan tidak menikmati keuntungan dari kenaikan harga tersebut. Mereka menjual bawang merahnya kepada para tengkulak saat harga bawang merah tidak begitu tinggi. Para tengkulak kemudian menyimpan bawang merah tersebut di gudang-gudang mereka. Pada saat terjadi krisis persediaan bawang merah di pasar, para tengkulak akan menaikkan harga jual bawang merah tersebut jauh di atas harga yang mereka bayar kepada petani pada saat pembelian. Dengan demikian, para tengkulak dan pedaganglah yang mengambil keuntungan dari kenaikan harga bawang tersebut.

Pada saat harga bawang sedang mengalami kenaikan, banyak para petani yang mulai menanam bawang dengan harapan ikut merasakan keuntungan dari kenaikan harga. Akan tetapi, seperti produk lainnya, harga penjualan bawang merah

sangat ditentukan oleh banyaknya pasokan ke pasar dan kebutuhan konsumen dalam waktu tertentu. Saat para petani panen secara bersamaan lalu menjualnya ke pasar, jumlah pasokan bawang merah di pasar akan meningkat sehingga harga secara otomatis akan turun. Karena itulah pada saat panen raya, petani pasti akan rugi karena harga jatuh.

Penurunan harga bawang merah diperparah dengan masuknya bawang merah import ke pasar. Bawang import dijual murah sehingga semakin menjatuhkan harga bawang merah. Dampaknya, pada saat petani memanen bawang merahnya, harga pasar sudah berada pada posisi murah, sehingga harga bisa jatuh lebih rendah lagi sebagai akibat surplus produk di pasar.

Pada saat harga bawang merah sedang turun, para pedagang akan menurunkan harga bawang lokal di pasar agar dapat bersaing dengan harga bawang merah import. Tanpa mau mengerti penderitaan petani, para pedagang akan membebankan penurunan harga itu kepada petani dengan harga pembelian dibawah harga pasar induk, bahkan bisa jauh lebih rendah. Pedagang tidak mau tahu berapa puluh juta rupiah biaya yang harus dikeluarkan petani untuk memproduksi bawang merah selama 100 hari, serta berapa besar kerugian yang diderita petani jika terjadi penurunan harga pokok.

Oleh karena itu, tengkulak dan pedagang selalu berada dalam posisi yang lebih menguntungkan daripada petani. Di saat harga bawang merah turunpun mereka masih bisa mengambil keuntungan dari usahanya. Tidak seperti petani yang seringkali harus menjual hasil panennya dengan harga murah tanpa memiliki banyak pilihan.

Jangka waktu mulai dari proses penyiapan lahan hingga bawang merah siap dipasarkan juga sangat berpengaruh terhadap keuntungan usaha tani bawang merah. Seorang petani bawang merah bisa mengalami kerugian besar apabila proses jual bawang merah ternyata memakan waktu lebih lama dari yang diharapkan. Jika dalam proses perjalanan bawang merah timbul masalah, maka penderitaan petani bawang



merah derajatnya akan menjadi sepuluh kali lebih berat dibanding penderitaan para pedagang, yang selalu membebankan kerugian terhadap petani. Oleh karena itu, petanilah yang akan menderita kerugian saat harga jual bawang merah turun, bukan pedagang.

Sifat tanaman bawang merah yang sangat bergantung pada kondisi cuaca juga menjadi masalah tersendiri yang harus diperhatikan dengan serius oleh petani bawang merah. Hasil panen bawang merah bisa terancam busuk karena melimpahnya air saat musim penghujan, atau mati kekeringan saat musim kemarau. Di samping itu, hama penyakit dapat mengakibatkan kegagalan panen dan selalu menjadi ancaman tersendiri bagi petani bawang merah.

Faktor-faktor inilah yang membuat usaha pertanian bawang merah selalu penuh dengan ketidakpastian. Para petani selalu dihadapkan pada berbagai tantangan yang berasal dari alam dan seringkali tidak dapat dipastikan. Segala ketidakpastian tersebut harus dapat diantisipasi melalui keahlian dan pengalaman bertani yang memadai serta pemanfaatan teknologi pertanian secara tepat agar usaha pertanian bawang merah dapat membawa keuntungan bagi para petani bawang merah.
--

Kondisi di atas juga dialami oleh masyarakat petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo, di mana mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani bawang merah. Kondisi geografis Dusun Lajuk Desa Ngepoh dengan karakteristik wilayah dan iklimnya yang sangat sesuai untuk tanaman bawang merah menjadikan daerah ini sebagai salah satu produsen bawang merah di Probolinggo.

Dusun Lajuk Desa Ngepoh merupakan daerah yang berbatasan dengan wilayah Kota Probolinggo. Akses menuju Dusun Lajuk Desa Ngepoh bisa terbilang cukup mudah karena hanya berjarak kurang lebih 6 kilometer di sebelah Tenggara pusat Kota Probolinggo, dan hanya berjarak 1 kilometer ke arah timur dari Jalan Raya Probolinggo Lumajang.

Para petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo bisa dikategorikan sebagai petani komersial, bukan petani subsisten. Mereka menanam bawang merah dengan tujuan untuk mencari keuntungan. Mereka menjual sebagian besar hasil panennya kepada para tengkulak (pengepul) bawang merah dan menggunakan sisanya untuk konsumsi sendiri serta menjadikannya sebagai benih untuk ditanam di musim tanam mendatang.

Saat melakukan transaksi pembelian, para tengkulak biasanya hanya memberikan sejumlah uang sebagai uang muka dan tidak secara langsung melunasi pembayaran. Pembayaran penuh biasanya baru dilakukan setelah tengkulak berhasil menjual bawang merah kepada para pedagang besar di pasar bawang merah yang terletak di Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.

Luas dan status pemilikan lahan yang dikelola oleh para petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo sangat bervariasi. Pada umumnya, para petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo menggarap lahan sewaan dan hanya sebagian yang memiliki lahan sendiri. Semakin luas lahan, bisa berarti semakin besar keuntungan di saat harga jual tinggi, dan sebaliknya juga bisa berarti semakin besar kerugian di saat harga jual bawang merah jatuh.

Dari segi pekerjaan, penduduk di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo memiliki berbagai jenis pekerjaan, mulai dari petani, pedagang, sampai pegawai negeri. Uniknya, apapun jenis pekerjaan seseorang di desa tersebut, mereka sebagian besar tetap menjalankan usaha pertanian bawang merah. Bisa dikatakan bahwa usaha pertanian bawang merah adalah mata pencaharian sebagian besar penduduk di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo entah itu sebagai pekerjaan utama ataupun sampingan.

Soetrisno (2006: 43) dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel penentu sosial ekonomi dalam usaha tani adalah luas lahan, umur, jumlah keluarga, pendidikan, pengalaman berusaha tani, status pemilikan lahan, penerapan teknologi,

dan pendapatan keluarga. Variabel-variabel tersebut sangat menentukan kondisi sosial ekonomi antara seorang petani dengan petani lainnya.

Atas dasar keunikan seperti itulah, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang kondisi sosial ekonomi petani dengan judul “Kondisi Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi sosial ekonomi petani bawang merah dilihat dari luas lahan, status pemilikan lahan, pengalaman berusaha tani, penerapan teknologi, dan pendapatan di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi petani bawang merah dilihat dari luas lahan, status pemilikan lahan, pengalaman berusaha tani, penerapan teknologi, dan pendapatan di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan, pengetahuan dan meningkatkan daya pikir dalam penulisan sebuah karya ilmiah yang dapat bermanfaat bagi orang lain, serta menambah pengalaman dalam hal berinteraksi dengan masyarakat ketika mengumpulkan data yang diperlukan saat penelitian

b. Bagi Perguruan Tinggi

Dapat menambah referensi mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat tani dan merupakan salah satu perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

c. Bagi Petani Bawang Merah

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemikiran untuk meningkatkan pendapatan petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Pobolinggo

d. Bagi Pemerintah

Agar bisa melindungi pasar dan menstabilkan harga bawang merah dalam negeri untuk menjamin kesejahteraan petani bawang merah

e. Bagi Peneliti Lain

Sebagai acuan untuk melakukan penelitian deskriptif kualitatif, sumber referensi dan perbandingan apabila melakukan penelitian yang sejenis.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka ini akan menguraikan landasan-landasan teori yang menjadi dasar pemikiran dalam penelitian ini. Secara sistematis pembahasannya meliputi: (1) tinjauan penelitian terdahulu, (2) landasan teori tentang kondisi sosial ekonomi petani, (3) landasan teori tentang petani (4) kerangka berfikir penelitian.

### **2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Peneliti mengutip hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi petani. Pengutipan penelitian terdahulu bertujuan sebagai acuan dalam menyusun penelitian yang sejenis. Pertama, peneliti mengutip hasil penelitian yang dilakukan oleh Feri Iswandi (2014) dengan judul penelitian “Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Padi (Suatu Penelitian di Gampong Lam Beutong, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat petani di Gampong Lam Beutong masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan petani padi yang rata-rata dibawah Rp 1.000.000/bulan dan luas lahan lebih kecil dari ½ hektar dengan hasil panen 1 ton padi dalam sekali panen. Petani padi dalam setahun hanya bisa panen sebanyak dua kali. Minimnya luas lahan (sawah) yang digarap menjadi problema utama pada masyarakat petani di Gampong Lam Beutong.

Kedua, peneliti mengutip hasil penelitian sejenis yang dilakukan oleh Dewi Nur Asih (2009) dengan judul “Analisis Karakteristik dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Sulawesi Tengah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usahatani bawang merah Palu di Kabupaten Donggala memiliki potensi untuk dikembangkan secara intensif dan berkelanjutan. Dukungan dari karakteristik petani yang berada pada usia produktif, tingkat pendidikan yang cukup tinggi dan pengalaman berusahatani akan dapat memotivasi petani untuk meningkatkan



usahanya secara intensif. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan penggunaan bibit serta tenaga kerja yang ada, sehingga masih diperlukan tambahan penggunaan bibit varietas unggul serta tambahan tenaga kerja dari luar keluarga. Rata-rata penggunaan luas lahan untuk usahatani bawang merah sebesar 0,52 ha, yang memberi penerimaan 1,73 kali dari biaya produksi yang dikeluarkan. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah Palu masih menjadi komoditas utama di masa mendatang dan merupakan penyumbang utama terhadap pendapatan keluarga petani.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama fokus membahas tentang kondisi sosial ekonomi petani. Perbedaannya terletak pada subyek dan tempat penelitian, dimana Feri Iswandi melakukan penelitian terhadap Petani Padi di Gampoeng Lam Beutong, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar. Peneliti lain yaitu Dewi Nur Asih melakukan penelitian terhadap Usahatani Bawang Merah di Sulawesi Tengah. Sedangkan peneliti yang sekarang melakukan penelitian terhadap Petani Bawang Merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo.

## **2.2 Landasan Teori Tentang Kondisi Sosial Ekonomi Petani**

Kondisi sosial ekonomi petani bawang merah tidak sama dengan kondisi sosial ekonomi pegawai atau pekerjaan lainnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi Petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo.

Kondisi sosial para petani secara tidak langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan petani. Para petani di pedesaan dengan tingkat pendidikan yang rendah umumnya sulit untuk bisa menerima atau beradaptasi dengan wacana baru atau teknologi baru dalam pertanian. Sikap skeptis terhadap hal-hal baru ini bisa jadi sebagai akibat pengalaman buruk yang menyebabkan tidak adanya keberanian dalam mengambil resiko. Kehidupan para petani yang penuh ketidakpastian seringkali



membuat mereka memilih untuk “bermain aman” daripada harus mengorbankan perekonomian keluarga. Padahal di sisi lain, sikap skeptis inilah yang seringkali membuat para petani kehilangan peluang untuk menjadi petani yang maju.

Kondisi ekonomi petani bawang merah selalu mengalami fluktuasi yang tajam. Apabila petani memanen bawang merah bertepatan dengan harga bawang merah naik, maka hal ini akan sangat menguntungkan bagi petani. Namun sebaliknya, apabila petani memanen bawang merah pada saat harga bawang merah turun, maka hal ini merupakan bencana bagi para petani karena harus mengalami kerugian besar. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kenaikan dan penurunan harga bawang merah dapat mempengaruhi kondisi ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo.

Kondisi sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Kondisi sosial ekonomi merupakan kedudukan seseorang di masyarakat dan umumnya diukur dengan pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan (Melly G. Tan dalam Zunaidi, 2013). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Soetriono (2006: 43) menyatakan bahwa variabel penentu sosial ekonomi dalam usaha tani adalah luas lahan, umur, jumlah keluarga, pendidikan, pengalaman berusaha tani, status pemilikan lahan, penerapan teknologi, dan pendapatan keluarga.

Berdasarkan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi sosial ekonomi petani merupakan suatu kondisi atau keadaan seseorang dalam kelompok masyarakat yang dapat diukur dengan pendidikan, jumlah keluarga, umur, pendapatan keluarga, status pemilikan lahan, luas lahan, pengalaman berusaha tani, dan penerapan teknologi.

### 2.2.1 Luas Lahan

Luas lahan akan menentukan tingkat kesejahteraan petani bawang merah. Karena petani yang memiliki lahan yang luas akan mengeluarkan sejumlah biaya perawatan yang lebih besar daripada petani yang memiliki lahan sempit. Petani yang memiliki lahan luas juga akan mendapatkan hasil pertanian yang lebih besar dibandingkan petani bawang merah yang memiliki lahan sempit.

Ketersediaan lahan menjadi masalah tersendiri bagi para petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo. Lahan pertanian yang semakin berkurang sebagai dampak pembangunan atau perluasan pemukiman membawa dampak buruk terhadap produktivitas petani. Para petani yang memiliki lahan sendiri mungkin tidak merasakan pengaruh apa-apa. Akan tetapi, bagi para petani yang tidak memiliki lahan sendiri, yaitu petani yang menyewa lahan milik orang lain atau buruh tani yang bekerja untuk petani lain, hal ini bisa membawa dampak yang besar terhadap perekonomian keluarga mereka. Mereka harus rela menysihkan sebagian keuntungan mereka untuk membayar sewa lahan yang biasanya ikut naik apabila keuntungan mereka naik.

Dengan lahan yang sempit produksi pertanian tidak akan mampu untuk mencukupi biaya hidup keluarga tani. Tanah yang sempit menyebabkan biaya produksi terlalu tinggi (*high cost*) dibanding dengan persatuan tanah yang luas, baik ditinjau dari segi tenaga kerja, penggunaan bibit, pemupukan, biaya penanggulangan hama dan penyakit, maupun biaya peralatan dengan daya manfaat rendah (Sukino, 2013: 31).

Lahan yang sempit akan menyebabkan biaya produksi terlalu tinggi sehingga menimbulkan adanya ketidakefisiensian dalam usaha pertanian. Biaya peralatan akan berpengaruh terhadap petani bawang merah yang memiliki luas lahan yang luas dengan petani yang memiliki luas lahan sempit. Misalnya perbandingan antara petani bawang merah yang memiliki luas lahan 14.000 m<sup>2</sup> dengan petani yang memiliki

luas lahan  $150 \text{ m}^2$  . Kedua petani tersebut akan menyewa traktor untuk mengolah lahan pertanian mereka. Biaya peralatan yang digunakan dihitung berdasarkan lamanya hari pemakaian. Apabila sewa peralatan dalam sehari besarnya Rp 500.000,00 maka tidak ada perbedaan biaya peralatan yang dikeluarkan antara pemilik lahan luas dengan pemilik lahan sempit. Jadi, petani yang memiliki luas lahan  $14.000 \text{ m}^2$  dan petani yang memiliki luas lahan  $150 \text{ m}^2$  sama-sama mengeluarkan biaya peralatan sebesar Rp 500.000,00/hari . Hal ini menyebabkan petani bawang merah yang memiliki luas lahan sempit menjadi tidak efisien dari segi biaya peralatan karena biaya yang seharusnya dikeluarkan bisa digunakan untuk mengelola lahan yang luas, namun karena petani memiliki luas lahan yang sempit menyebabkan keborosan atau ketidakefisiensian.

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan (Moehar, 2004: 56).

Kategori / tingkat luas lahan :

1. Sempit ( $150 - 4.833 \text{ m}^2$ )
2. Sedang ( $4.834 - 9.667 \text{ m}^2$ )
3. Luas ( $9.668 - 14.351 \text{ m}^2$ )

Pengkategorian luas lahan digunakan untuk mengetahui luas lahan yang dimiliki petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo. Tujuan pengkategorian untuk menentukan luas lahan yang dimiliki petani bawang merah termasuk dalam kategori sempit, sedang, atau luas. Hal ini akan menentukan kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh termasuk dalam golongan baik, cukup, atau kurang.

### 2.2.2 Status Pemilikan Lahan

Tinggi rendahnya kondisi sosial ekonomi petani salah satunya dipengaruhi oleh status pemilikan lahan. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian, begitupun penduduk di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo. Namun demikian, hal itu tidaklah berarti bahwa setiap orang mempunyai lahan pertanian.

Menurut Wahyu (2002: 124) di Pulau Jawa dikenal ada empat macam pemilikan tanah, yaitu :

1. Sistem milik umum atau milik komunal dengan pemakaian beralih-alih
2. Sistem milik komunal dengan pemakaian bergiliran
3. Sistem komunal dengan pemakaian tetap
4. Sistem milik individu (Koentjaraningrat, 1967)

Rita (2010: 54) menjabarkan macam-macam lahan menurut kepemilikan oleh petani dibedakan menjadi :

1. Lahan yang dibeli, baik kontan maupun angsuran.
2. Lahan warisan, yaitu lahan diterima oleh ahli waris berdasarkan pembagian dari harta orangtua yang telah meninggal dunia.
3. Lahan yang diperoleh secara hibah, yaitu lahan yang diterima/didapat secara cuma-cuma dari badan/harta orang yang masih hidup.
4. Lahan yang dimiliki berdasarkan *land reform*, permohonan biasa, pembagian lahan transmigrasi, pembagian lahan dari pembukaan hutan, hukum adat atau penyerahan dari program Perkebunan Inti Rakyat (PIR).
5. Lahan sewa, yaitu lahan yang didapat dengan perjanjian sewa, yang besarnya sewa sudah ditentukan terlebih dahulu tanpa melihat besar/kecilnya hasil produksi. Pembayaran sewa dapat berupa uang atau barang. Dalam sewa menyewa, pemilik lahan tidak ikut menanggung ongkos-ongkos produksi dan risiko dari penggarapan lahannya.

6. Lahan bagi hasil (sakap), yaitu lahan sewa, tetapi dengan perjanjian besarnya sewa berdasarkan hasil panen/produksi dan dibayarkan setelah panen. Besarnya bagian yang akan diserahkan pada pemilik lahan sudah ditentukan lebih dahulu, seperti setengah atau sepertiga hasil produksi.
7. Lahan gadai, yaitu lahan yang berasal dari pihak lain sebagai jaminan pinjaman uang pihak yang menggadaikan lahannya. Lahan tersebut dikuasai oleh orang yang memberi pinjaman uang sampai pemilik lahan membayar kembali hutangnya.
8. Lahan bengkok/pelungguh, yaitu lahan milik desa/kelurahan yang dikuasakan kepada pamong desa atau bekas pamong desa sebagai gaji atau pensiun.
9. Lahan bebas sewa, serobotan, dan lahan garapan. Lahan bebas sewa adalah lahan yang didapatkan tanpa membeli atau membayar sewa dan bukan merupakan lahan milik, tetapi hanya diijinkan memakai dengan bebas sewa.

Berdasarkan teori diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian terhadap petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo yang memiliki lahan pertanian milik sendiri maupun menyewa dari petani lain.

### **2.2.3 Pengalaman Berusaha Tani**

Pengalaman adalah guru yang terbaik. Pengalaman berusaha tani bisa didapatkan secara formal maupun non formal. Pengalaman formal diperoleh dari pendidikan formal yang didapatkan di sekolah atau universitas, misalnya saja petani bawang merah lulusan sarjana pertanian atau sarjana yang berkaitan dengan ilmu pertanian. Sedangkan pengalaman non formal bisa didapatkan dari pelatihan-pelatihan tentang tata cara berusaha tani yang baik dan benar. Baik itu pelatihan yang didapatkan melalui penyuluhan pertanian dari pemerintah ataupun lainnya.



Budaya berpikir tradisional para petani di pedesaan juga menjadi hambatan bagi para petani untuk mengembangkan kemampuan diri melalui pendidikan atau pelatihan. Pola pikir yang cenderung “nrimo”, menyerah kepada nasib, atau merasa puas atas apa yang sudah diperoleh seringkali membuat mereka sulit meninggalkan tata cara hidup yang sudah menjadi budaya turun-temurun selama ini. Budaya bertani yang identik dengan pekerjaan fisik, yang telah mereka kenal sejak usia dini, membuat mereka menafikan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kesejahteraan mereka sebagai petani. Bukannya dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan, pendidikan tingkat tinggi seringkali dianggap sebagai suatu pemborosan dan dipandang sebagai sesuatu yang tidak perlu.

Moehar (2004: 57) mengungkapkan bahwa dalam mengambil keputusan seringkali petani berdasarkan kebiasaan, naluri, atau mencontoh pada petani lain. Sehingga walaupun mereka mengetahui dan memahami teknologi, tetap saja pada prakteknya lebih cenderung pada keputusan sendiri, yang lebih banyak berdasarkan pengalaman dan kemampuan serta dana yang tersedia.

Petani menggunakan masukan seperti pupuk dan obat-obatan berpedoman pada keadaan tanaman di lapangan. Bila dilihatnya pertumbuhan tanaman kurang subur, sementara dana tersedia maka mereka akan menambahkan pupuk menurut perhitungan dan kemampuannya, sekalipun itu dianggap sudah berlebihan. Begitu pula sebaliknya bila dana tidak tersedia, mereka tidak bisa berbuat lebih banyak, dan terpaksa tanaman tidak dipupuk atau hanya menggunakan sekedar menurut kemampuan, bukan menurut teknologi.

Pengalaman berusaha tani akan membantu para petani dalam mengambil keputusan berusaha tani. Semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh petani maka petani tersebut cenderung akan memiliki tingkat keterampilan yang tinggi. Pengalaman berusaha tani yang dimiliki oleh petani juga akan mendukung keberhasilan dalam berusaha tani (Sumantri dalam Lilis, 2009).



Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman berusaha tani sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo. Semakin lama petani bawang merah menekuni usaha tani bawang merah, maka pengalaman petani akan semakin bertambah sehingga cenderung keterampilan mereka akan semakin tinggi.

#### 2.2.4 Penerapan Teknologi

Penerapan teknologi merupakan suatu cara berusaha tani dalam pengambilan suatu keputusan. Teknologi adalah teknik atau cara bercocok tanam yang benar untuk mendapatkan hasil yang lebih besar. Teknologi diperoleh dari hasil penelitian dan pengkajian, kemudian ditransfer ke pengguna (petani) melalui berbagai cara dan berbagai media (Moehar, 2004: 38). Teknologi usaha tani merupakan cara-cara melakukan pekerjaan usaha tani, termasuk di dalamnya cara menyebarkan benih, memelihara tanaman, dan memungut hasil (Rita, 2010: 14).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknologi usaha tani merupakan cara berusaha tani yang benar untuk mendapatkan hasil yang lebih besar. Cara bertani bawang merah harus melalui beberapa tahapan yaitu, pengolahan tanah, penanaman bawang merah, penyiraman, penyiangan, pemupukan, dan terakhir proses panen bawang merah.
--

Teknologi ditinjau dari tinggi rendahnya tingkat ilmu darimana teknologi itu dihasilkan maka pembagian teknologi antara lain :

1. Teknologi tinggi, seperti teknologi yang dipakai dalam penjelajahan ruang angkasa, teknologi dalam peralatan nuklir, teknologi komputer, serta teknologi dalam eksplorasi dan produksi minyak bumi dan gas alam, dan lain-lain.
2. Teknologi madya dan rendah, yaitu teknologi yang memerlukan peralatan dalam tingkat sopistikasi yang lebih rendah. (Rita, 2010: 150).

Bawang merah merupakan suatu komoditas pertanian yang sifatnya tidak membutuhkan peralatan modern. Hasil pertanian bawang merah lebih ditentukan dari bagaimana cara petani bawang merah dalam melakukan usaha tani bawang merah untuk meningkatkan produktifitas pertanian bawang merah.

Menurut Sukino (2013: 43) penetran teknologi membutuhkan tambahan modal dan peralatan. Hal ini disebabkan bahwa petani di Indonesia pada umumnya masih bersifat sub sistem, yang artinya bahwa kegiatan berusaha tani semata-mata untuk mencukupi kebutuhan hidup (kebutuhan makan) keluarga. Orientasi pasar belum banyak dilakukan dan apabila ada masih terbatas pada pemasaran bahan mentah, yang belum diolah terlebih dahulu. Namun pada petani yang semi komersial atau petani komersial penetran teknologi akan lebih diperlukan. Sedangkan menurut Arinta Disastra (dalam Sukino 2013: 42) pengembangan teknologi bertujuan untuk meningkatkan produktifitas dan efisiensi, memperluas spektrum pemanfaatan produk pertanian dalam sistem pasar.

### **2.2.5 Pendapatan**

Jumlah pendapatan merupakan indikator kondisi sosial ekonomi petani bawang merah. Semakin tinggi pendapatan seorang petani bawang merah berarti semakin baik pula kondisi sosial ekonomi petani tersebut. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah pendapatan berarti semakin buruk pula kondisi sosial ekonomi petani.

Pendapatan seorang petani bawang merah tergolong tinggi apabila dia memiliki lahan sendiri yang luas dan mampu menghasilkan panen bawang merah yang bagus dan berkualitas, terlebih lagi pada saat harga bawang merah sedang melambung tinggi. Tingginya pendapatan tersebut akan diikuti oleh menguatnya kondisi sosial ekonomi petani baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sebaliknya, pendapatan petani bawang merah akan menurun apabila dia tidak mampu menghasilkan panen bawang merah yang bagus dan berkualitas, sedangkan di satu sisi dia tidak memiliki lahan sendiri dan masih harus membayar sewa lahan serta pembelian bibit dan obat-obatan. Tingkat pendapatan petani bawang merah akan semakin terpuruk pada saat harga bawang merah mengalami penurunan. Rendahnya tingkat pendapatan tersebut sudah pasti diikuti oleh melemahnya kondisi sosial ekonomi petani bawang merah.

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh seseorang atau penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan (Sukirno, 2008: 45). Sedangkan menurut Niswoger (1999:45) pendapatan (*revenue*) adalah peningkatan modal yang diakibatkan oleh proses penjualan barang dan jasa kepada pembeli yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan. Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, pendapatan dapat diartikan secara lebih sederhana yakni penghasilan yang diterima sebagai balas karya atas aktivitas usaha yang telah dilakukan oleh seseorang atau pengusaha. Balas karya disini bukan hanya berupa uang atau gaji namun dapat juga berupa barang. Sehingga pendapatan petani bawang merah juga bisa berasal dari barter antar petani bawang merah atau antar petani lainnya.

Menurut teori Friedman (dalam Nawawi, 2003: 28), pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan permanen adalah pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya. Sedangkan pendapatan sementara dapat diartikan pendapatan yang diperoleh dari hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang.

Winardi (2002: 245) mengutarakan bahwa pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasanya. Setiap orang akan memilih pekerjaan sesuai dengan kemampuannya. Jadi, dapat

disimpulkan pendapatan merupakan balas jasa dari kemampuan atau prestasi seseorang dalam usahanya.

Menurut Adi (2004: 40) kriteria penggolongan pendapatan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendapatan rendah	Rendah	: Dibawah Rp 1.000.000
	Menengah	: Rp 1.000.000 – Rp 1.999.000
	Tinggi	: Rp 2000.000 – Rp 2.999.000
2. Pendapatan menengah	Rendah	: Rp 3.000.000 – Rp 3.999.000
	Menengah	: Rp 4.000.000 – Rp 4.999.000
	Tinggi	: Rp 5000.000 – Rp 5.999.000
3. Pendapatan tinggi	Rendah	: Rp 6.000.000 – Rp 6.999.000
	Menengah	: Rp 7.000.000 – Rp 7.999.000
	Tinggi	: Rp 8000.000 – Rp 8.999.000

Kriteria pendapatan dibuat untuk mengetahui berapa pendapatan petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo. Jika sudah diketahui pendapatan petani tiap bulannya maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana kondisi sosial ekonomi petani bawang merah tersebut.

Mata pencarian penduduk di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo adalah bertani bawang merah. Jadi sumber penghasilan masyarakat adalah pendapatan permanen dari hasil pertanian bawang merah. Karena terkadang hasil pertanian bawang merah tidak selalu menguntungkan, petani bawang merah berusaha untuk mendapatkan penghasilan dari sumber lain untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga tani.

### 2.3 Landasan Teori Tentang Petani

Manusia berusaha mengatur atau mengusahakan tumbuh-tumbuhan dan hewan serta menggunakan hasilnya. Mereka mengubah tempat tumbuhan dan hewan

serta lingkungannya agar dapat memenuhi kebutuhan manusia. Manusia seperti itu disebut petani atau pengusaha pertanian. Dalam kegiatan usaha tani, petani merangkap dua peranan yaitu sebagai penggarap dan manager (Soetrisno dkk, 2003: 11).

a. Petani sebagai penggarap

Peranan pertama petani adalah memelihara tanaman agar mendapatkan hasil yang diperlukan. Yang dilakukan dalam pemeliharaan tanaman adalah penyiapan tempat pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan tumbuhan pengganggu, pengaturan air, pemberantasan hama, dan penyakit serta panen.

b. Petani sebagai manager

Peranan lain seorang petani dalam usaha tani adalah sebagai manager. Keterampilan sebagai penggarap, umumnya adalah keterampilan tangan, otot, dan mata. Keterampilan sebagai manager dalam menjalankan usahanya menyangkut kegiatan otak yang didorong oleh keinginan dalam pengambilan keputusan atau pemilihan alternatif tanaman.

Kemajuan teknologi pertanian membuat para petani harus lebih memperhatikan aspek pembelian dan penjualan dalam melaksanakan kegiatan pertanian. Mereka harus memutuskan: (1) apakah membeli benih unggul, pupuk, insektisida, atau alat-alat baru; (2) apakah akan mempergunakan tenaga tambahan untuk mengerjakan sawahnya; (3) berapakah banyak hasil pertanian yang akan dijual, kapan menjualnya dan kepada siapa.

Oleh karena itu, penting bagi perkembangan pertanian untuk mengembangkan petani sebagai manager sehingga dapat memanfaatkan setiap kesempatan yang ada, yang memungkinkan mereka membuat usaha taninya lebih produktif sehingga dapat meningkatkan manfaat dan penerimaan dari usaha taninya.



Pada umumnya mata pencarian masyarakat pedesaan adalah bertani. Seorang petani harus kompeten dalam bermacam-macam keahlian seperti keahlian memelihara tanah, bercocok tanam, pemasaran hasil pertanian dan sebagainya. Jadi seorang petani keahliannyapun harus luas, tapi masih dalam ruang lingkup pertanian (Wahyu, 2002: 133).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa petani adalah manusia yang dapat mengolah dan mengatur tumbuh-tumbuhan dan hewan dan menggunakan hasilnya untuk kebutuhan hidup manusia. Dalam penelitian ini, petani bawang merah adalah petani yang memiliki keahlian memelihara tanah, bercocok tanam, memasarkan hasil pertanian bawang merah. Berdasarkan teori kegiatan usaha tani di atas, petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh bisa dikategorikan sebagai petani sebagai penggarap dan petani sebagai manajer.

Petani (Ulrich, 2000: 26) merupakan kelompok masyarakat yang penting artinya tidak hanya di negara industri Eropa, tetapi juga banyak di negara sedang berkembang. Usaha tani kecil yang mengolah lahan yang terbatas itu, menggunakan semua atau sebagian besar tenaga keluarganya sendiri dalam kesatuan usaha ekonomi yang mandiri.

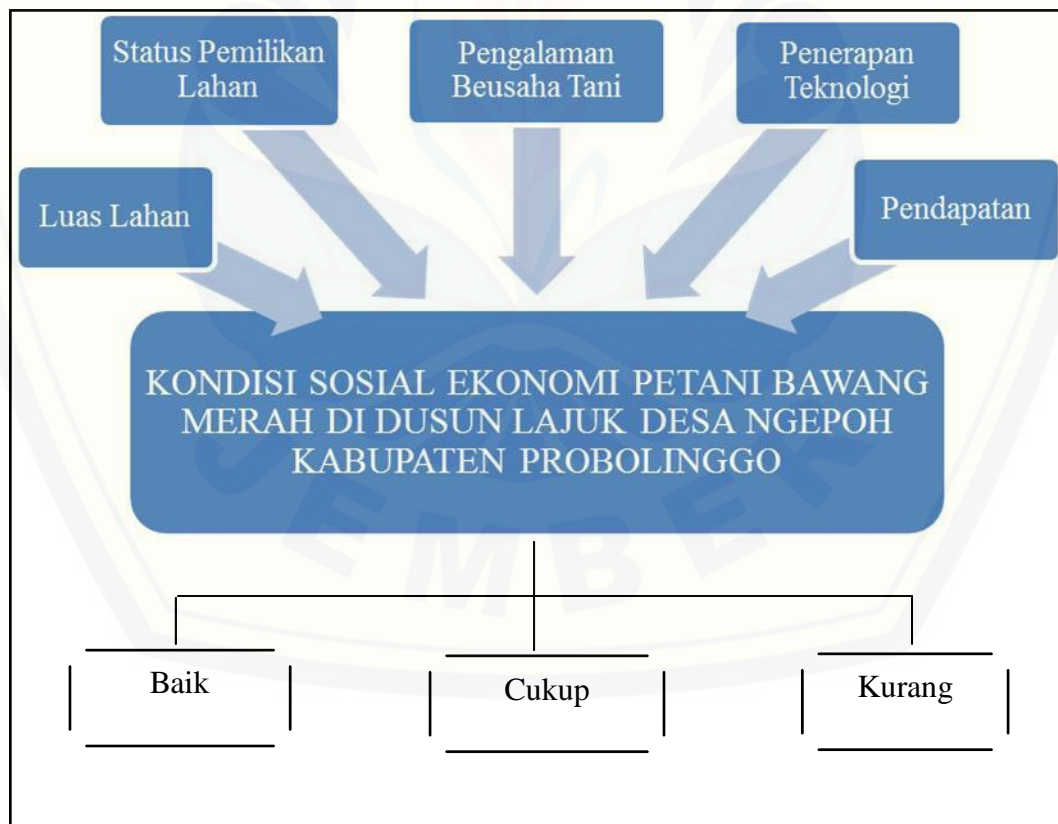
Adanya perilaku tidak berani resiko di dalam pengambilan keputusan disebabkan oleh adanya dilema ekonomi sentral yang dihadapi oleh kebanyakan rumah tangga petani. Kehidupan petani di pedesaan sangat dekat dengan subsistensi serta selalu mengalami ketidakpastian, menyebabkan rumah tangga petani tidak mempunyai banyak peluang untuk menerapkan perhitungan keuntungan maksimal dalam berusaha tani. Sifat khas yang ada dalam diri petani adalah berusaha memperoleh keuntungan besar dengan mengambil resiko. Dengan kata lain petani meminimalisasi keuntungan subyektif dari maksimum. Perilaku yang demikian itu disebut *safety first*, atau mendahulukan selamat. Hal ini merupakan ciri petani, bukan saja dari petani yang paling miskin melainkan juga dari sebagian besar petani menengah (Soetriono, 2006: 43).



Walaupun mata pencarian utama penduduk di Dusun Lajuk Desa Ngepoh adalah bertani, terdapat juga berbagai macam pekerjaan sampingan yang bisa berhubungan atau tidak berhubungan sama sekali dengan mata pencarian utama mereka yaitu bertani.

#### 2.4 Kerangka Berpikir Penelitian

Penyusunan kerangka berpikir ini menguraikan secara sistematis pokok permasalahan yang akan dibahas sehingga diharapkan mempermudah penelitian. Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan seperti Gambar 2.1 sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

## BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu tata cara bagaimana penelitian akan dilakukan sehingga memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan suatu penelitian itu berhasil atau tidak. Metode penelitian dalam bab ini meliputi: rancangan penelitian, metode penentuan lokasi penelitian, subyek dan informan penelitian, jenis data, metode pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

### 3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.

Penentuan daerah penelitian, subyek penelitian dan informan penelitian diperoleh dengan menggunakan metode *purposive*. Adapun untuk memperoleh data penelitian menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumen. Semua data yang sudah diperoleh dalam proses penelitian dianalisis dan ditarik kesimpulan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.

### 3.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penentuan lokasi penelitian ini ditentukan

dengan menggunakan metode *purposive* yang merupakan teknik pengambilan sumber data dengan sengaja dan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yaitu di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Lokasi ini dipilih karena Dusun Lajuk Desa Ngepoh merupakan Desa yang mayoritas penduduknya adalah petani bawang merah. Bawang merah merupakan komoditas utama di Kabupaten Probolinggo yang berpotensi untuk dikembangkan dan Dusun Lajuk Desa Ngepoh merupakan sentra penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Probolinggo.

### 3.3 Subyek dan Informan Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah para petani bawang merah yang memiliki lahan sendiri dan lahan sewa di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo. Informan adalah orang yang menjadi sumber informasi yang diharapkan dapat memberikan data dan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan masalah yang diteliti. Penentuan subyek dan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive* yaitu peneliti menentukan dengan sengaja subyek penelitian yang akan diteliti. Informan utama dalam penelitian ini adalah petani bawang merah sedangkan informan pendukung adalah pengepul bawang merah di Dusun lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang yang terdiri dari 5 orang petani bawang merah dan 2 orang pengepul bawang merah. Kriteria penentuan subyek yaitu seorang petani bawang merah dan memiliki lahan pertanian sendiri, lahan sewa dan lahan bagi hasil. Penentuan subyek dimaksudkan agar diperoleh informasi dan kejelasan dalam upaya memahami kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.

### 3.4 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dan jenis data sekunder. Jenis data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian yaitu petani bawang merah. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo. Data sekunder adalah data yang dapat mendukung penelitian dan mampu menguatkan data primer. Data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang akurat, relevan dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumen.

#### 3.5.1 Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu metode atau cara mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian untuk menemukan berbagai permasalahan yang dihadapi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada informan. Dalam penelitian ini pertanyaan diajukan kepada informan utama yaitu petani bawang merah dan informan pendukung yaitu pengepul bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*In-depth Interview*) yang merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara

(peneliti) dengan subyek penelitian (petani bawang merah) dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan peneliti. Jadi, pedoman wawancara yang dibuat peneliti adalah daftar pertanyaan secara detail yang ditujukan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo.

Wawancara dengan petani bawang merah dimaksudkan untuk meraih data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang ingin diraih yaitu tentang luas lahan yang dimiliki petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo, status pemilikan lahan petani, berapa lama pengalaman petani dalam berusaha tani, bagaimana penerapan teknologi yang diterapkan oleh petani bawang merah dan pendapatan rata-rata yang diterima petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo.

Proses wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu pewawancara (peneliti) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirancang sebelumnya yaitu lembar pedoman wawancara. Teknis dalam melakukan wawancara yaitu menggunakan teknik verbal dimana dalam proses wawancara antara peneliti dengan subyek memerlukan alat bantu seperti catatan dan alat tulis, serta tape recorder atau alat perekam lain untuk kelancaran proses wawancara.

### **3.5.2 Metode Observasi**

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan observasi secara langsung. Peneliti mengamati luas lahan dan penerapan teknologi yang diterapkan oleh petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo. Alasan peneliti menggunakan metode observasi secara langsung karena peneliti langsung ke lapangan, yaitu di Dusun Lajuk Desa Ngepoh hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data yang absah berdasarkan kegiatan observasi tersebut dan juga di tempat tinggal para petani untuk cross check keabsahan data setelah melakukan metode wawancara.



Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kehidupan sehari-hari petani bawang merah. Data yang ingin diperoleh melalui observasi ini yaitu melihat luas lahan dan penerapan teknologi yang diterapkan oleh petani bawang merah atau lebih kepada bagaimana cara mereka melakukan usaha pertanian di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo.

### 3.5.3 Metode Dokumen

Metode dokumen merupakan suatu cara atau metode mengumpulkan data-data sekunder yang dapat bermanfaat dalam penelitian. Metode dokumen dalam penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi tentang profil Dusun Lajuk Desa Ngepoh melalui Kantor Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo dengan tujuan memperkuat hasil penelitian sehingga dapat dipertanggung jawabkan keakuratannya.

### 3.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif mengenai kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo periode bulan Maret-Juni 2016. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 91) analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas dengan analisis data menggunakan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah tersebut yaitu :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan penelitian yaitu kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Reduksi data dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.



## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya mengenai kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. *Conclusion Drawing/Verification*

Penarikan kesimpulan adalah suatu kegiatan konfigurasi dan tinjauan ulang terhadap temuan di lapangan. Kesimpulan pada penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi peneliti lain dan masyarakat luas sebagai penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Bagi peneliti dengan penarikan kesimpulan ini diharapkan mampu menggambarkan kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk menguji validitas, reabilitas dan kredibilitas data yang diperoleh di lokasi penelitian.

### **3.7 Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data digunakan untuk menguji suatu kebenaran atau keabsahan data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2014: 127) teknik triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan pendukung. Pernyataan, pendapat, pengalaman dan jawaban dari informan pendukung yaitu pengepul bawang merah dijadikan cross check dengan jawaban petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo untuk mengetahui keabsahan informasi yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi sebenarnya.

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memaparkan hasil pengumpulan data dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo. Beberapa hal yang berkaitan dengan hasil penelitian dan pembahasannya adalah sebagai berikut :

### 4.1 Data Pendukung

#### 4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Deskripsi lokasi penelitian dimaksudkan untuk memberikan pemahaman serta gambaran lokasi penelitian dimana peneliti mengumpulkan data empiriknya. Kegunaan dari langkah ini adalah sebagai data sekunder dalam penelitian sehingga akan bisa membantu peneliti dalam melengkapi data yang diperlukan dalam rangka penelitian.

#### 4.1.2 Letak Geografis

Penelitian ini berlokasi di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Kabupaten Probolinggo adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, dan berada pada posisi 112°50' - 113°30' Bujur Timur (BT) dan 7°40' - 8°10' Lintang Selatan (LS). Luas wilayah Kabupaten Probolinggo adalah sekitar 169.616,65 Ha atau  $\pm 1696,17 \text{ Km}^2$  (1,07%) dari luas daratan dan lautan Provinsi Jawa Timur.

Kabupaten Probolinggo terletak di lereng pegunungan yang membujur dari Barat ke Timur, yaitu Gunung Semeru, Argopuro, Lamongan dan Tengger. Dilihat dari ketinggian, Kabupaten Probolinggo berada pada ketinggian 0-2500 meter di atas permukaan laut dengan temperatur rata-rata 27°C – 30°C. Lahan yang cocok

untuk menanam bawang merah adalah lahan yang berada di dataran rendah dengan ketinggian 0-800 meter di atas permukaan laut. Suhu yang cocok bagi pertumbuhan bawang merah adalah  $27^{\circ}\text{C} - 32^{\circ}\text{C}$  sehingga bawang merah membutuhkan penyinaran matahari lebih dari 12 jam setiap harinya. Dilihat dari letak geografisnya, Kabupaten Probolinggo merupakan lokasi penanaman bawang merah yang strategis.

Lokasi Kabupaten Probolinggo yang berada di sekitar garis khatulistiwa menyebabkan daerah ini mengalami perubahan iklim dua jenis setiap tahun, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau berlangsung antara bulan April hingga bulan Oktober dengan rata-rata curah hujan  $\pm 29,5$  mm per hari hujan, sedangkan musim penghujan berlangsung dari bulan Oktober hingga bulan April dengan rata-rata curah hujan  $\pm 229$  mm per hari hujan. Curah hujan yang cukup tinggi terjadi pada bulan Desember sampai dengan bulan Maret dengan rata-rata curah hujan  $\pm 360$  mm per hari hujan. Diantara dua musim tersebut terdapat musim pancaroba yang biasanya ditandai dengan tiupan angin kering yang cukup kencang yang berhembus dari arah Tenggara ke Barat Laut biasa disebut “Angin Gending”.

Pembagian wilayah administratif Kabupaten Probolinggo, secara yuridis formal dibentuk dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950 Tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Jawa Timur, yang terdiri dari 24 wilayah Kecamatan, 325 Desa dan 5 Kelurahan, 1.642 Rukun Warga (RW) dan 5.864 Rukun Tetangga (RT).

#### **4.1.3 Deskripsi Informan Utama dan Informan Pendukung**

Pada bagian ini peneliti menggambarkan subyek penelitian dan informan yang dijadikan sasaran penelitian. Setelah melakukan pengumpulan data dan informasi yang telah diolah didapat lima subyek penelitian yang sesuai dengan kriteria subyek yang telah ditentukan peneliti yaitu seorang petani bawang merah dan memiliki lahan pertanian sendiri atau lahan sewa. Selain itu didapat informan pendukung yang dapat menguatkan jawaban dari petani bawang merah yaitu

pengepul bawang merah. Jawaban petani bawang merah akan di cross check dengan jawaban pengepul bawang merah agar diperoleh data yang akurat. Gambaran subyek dan informan penelitian dijelaskan di bawah ini.

#### **A. Deskripsi Informan Utama**

Jenis kelamin memberikan pengaruh dalam pemilihan pekerjaan. Dalam pekerjaan pertanian bawang merah, tidak semuanya yang bekerja adalah laki-laki. Laki-laki dan perempuan bisa bekerja sebagai petani bawang merah. Namun, ada beberapa pekerjaan yang harus dikerjakan laki-laki dan tidak bisa dikerjakan perempuan karena membutuhkan tenaga ekstra. Laki-laki lebih kepada pengolahan lahan sawah sedangkan perempuan lebih kepada perawatan bawang merah.

Usia juga mempengaruhi jenis pekerjaan yang dilakukan oleh petani bawang merah, misalnya petani yang usianya lebih muda bisa melakukan pekerjaan lebih banyak dibanding petani bawang merah yang usianya lebih tua. Hal ini dikarenakan kondisi fisik petani bawang merah yang semakin usianya tua semakin melemah juga kemampuan fisiknya. Namun di sisi lain, semakin tua usia seseorang semakin tinggi pula pengalaman mereka dalam usaha tani bawang merah.

Budaya berpikir tradisional para petani di pedesaan juga menjadi hambatan bagi para petani untuk mengembangkan kemampuan diri melalui pendidikan atau pelatihan. Pola pikir yang cenderung “nrimo”, menyerah kepada nasib, atau merasa puas atas apa yang sudah diperoleh seringkali membuat mereka sulit meninggalkan tata cara hidup yang sudah menjadi budaya turun-temurun selama ini. Budaya bertani yang identik dengan pekerjaan fisik, yang telah mereka kenal sejak usia dini, membuat mereka menafikan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kesejahteraan mereka sebagai petani. Bukannya dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan, pendidikan tingkat tinggi seringkali dianggap sebagai suatu pemborosan dan dipandang sebagai sesuatu yang tidak perlu. Sebagian besar pendidikan terakhir subyek penelitian adalah sampai

jenjang SMP berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan. Berikut ini data tentang informan utama :

Tabel 4.1 Data petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Tingkat Pendidikan	Pelatihan Formal tentang Berusaha Tani
1.	Budi	Laki-Laki	25	SMP	Pernah
2.	Saleh	Laki-Laki	27	SMP	Tidak Pernah
3.	Slamet	Laki-Laki	40	SMP	Tidak Pernah
4.	Buadi	Laki-Laki	45	Tamat SD	Tidak Pernah
5.	Supri	Laki-Laki	50	Tamat SD	Tidak Pernah

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan data tabel 4.1 diatas, dari lima subyek penelitian yang diteliti semuanya berjenis kelamin laki-laki. Peran laki-laki sebagai kepala keluarga, bertanggung jawab kepada semua anggota keluarganya. Tingkat pendidikan terbesar petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh adalah sebatas tamat SD. Peneliti mengambil subyek penelitian sebanyak lima orang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Tiga orang adalah lulusan SMP dan dua lainnya hanya lulusan SD.

Petani bawang merah lulusan SD dan SMP tidaklah sama. Petani bawang merah yang hanya lulusan SD lebih sulit untuk menerima kehadiran inovasi teknologi. Mereka lebih percaya dan nyaman dengan menggunakan teknologi yang mereka terapkan secara turun temurun. Sedangkan petani yang lulusan SMP lebih tertarik dan lebih terbuka dalam menerima inovasi teknologi yang masuk. Petani lulusan SMP tercatat pernah menggunakan teknologi modern yaitu mesin untuk menggemburkan tanah, sedangkan petani yang latar belakang pendidikannya rendah tidak berminat sama sekali untuk menerapkan teknologi baru.



Usia subyek penelitian berdasarkan data diatas berkisar 25 sampai dengan 50 tahun. Subyek penelitian yang usianya paling muda adalah Budi yang sudah berusia 25 tahun. Budi merupakan penduduk asli Dusun Lajuk Desa Ngepoh. Pendidikan Budi hanya sebatas SMP dikarenakan tidak adanya kemauan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Budi belum berstatus menikah dan tinggal bersama kedua orang tuanya yang juga petani bawang merah.

Subyek penelitian kedua bernama Saleh yang berusia 27 tahun. Saleh juga merupakan penduduk asli Dusun Lajuk Desa Ngepoh yang bekerja sebagai petani bawang merah. Pendidikan terakhir Saleh adalah SMP, Saleh tidak melanjutkan sekolah karena pada saat itu anak-anak seusianya tidak ada yang melanjutkan sekolah tetapi bekerja membantu ayah mereka di sawah untuk bertani bawang merah.

Subyek penelitian selanjutnya yaitu Bapak Slamet yang berusia 40 tahun. Bapak Slamet adalah penduduk Dusun Lajuk Desa Ngepoh yang bekerja sebagai petani bawang merah. Bapak Slamet merupakan Ketua Rukun Tetangga (RT) 12 di Dusun Lajuk Desa Ngepoh. Latar belakang pendidikan Bapak Slamet adalah sampai pada bangku SMP.

Bapak Buadi adalah subyek penelitian keempat pada penelitian ini yang sudah berusia 45 tahun. Bapak Buadi merupakan penduduk asli Dusun Lajuk Desa Ngepoh. Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh Bapak Buadi yaitu lulusan SD. Bapak Buadi adalah penduduk Dusun Lajuk Desa Ngepoh yang bekerja sebagai petani bawang merah. Sebelum bekerja sebagai petani bawang merah, Bapak Buadi bekerja sebagai buruh tani dan membantu orang tuanya bekerja di sawah. Pada masa itu pendidikan sangat tidak dianggap penting.

*Kelima*, Bapak Supri adalah subyek penelitian pada penelitian ini yang sudah berusia 50 tahun. Bapak Supri merupakan subyek penelitian yang usianya lebih tua dibanding subyek penelitian yang lainnya. Bapak Supri merupakan penduduk asli Dusun Lajuk Desa Ngepoh. Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh Bapak



Supri yaitu lulus SD. Bapak Supri adalah penduduk Dusun Lajuk Desa Ngepoh yang bekerja sebagai petani bawang merah.

### **B. Deskripsi Informan Pendukung**

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah pengepul bawang merah yang terlibat langsung dengan petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh. Penentuan informan pendukung ini menggunakan metode purposive yaitu penentuan informan secara sengaja. Informan pendukung sangat bermanfaat dalam penelitian karena jawaban dari informan utama yaitu petani bawang merah akan di cocokkan dengan jawaban pengepul bawang merah. Hal ini untuk membuktikan apa yang dikatakan informan utama sama dengan pernyataan pengepul bawang merah.

Pengepul bawang merah dijadikan sebagai informan pendukung karena terlibat langsung dengan kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh. Sumber penghasilan petani bawang merah adalah hasil panen bawang merah yang dijual kepada pengepul bawang merah yang nantinya akan diperdagangkan di pasar bawang merah yang terletak di Dringu Kabupaten Probolinggo.

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah pengepul bawang merah yang tinggal di Dusun Lajuk Desa Ngepoh. Pengepul di Dusun Lajuk Desa Ngepoh hanya ada dua orang. Berikut ini data informan pendukung penelitian :

Tabel 4.2 Data pengepul bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan
1.	Ibu Tina	Perempuan	50	Pengepul Bawang Merah
2.	Ibu Sukasi	Perempuan	54	Pengepul Bawang Merah

Sumber: Data Primer 2016

Informan pendukung dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Hal ini dikarenakan pekerjaan suami pengepul bawang merah adalah pedagang bawang merah di pasar bawang merah Dringu Kabupaten Probolinggo. Informan pendukung pertama dalam penelitian ini bernama Ibu Tina. Ibu Tina sudah berumur 50 tahun. Beliau menjadi pengepul sekaligus pedagang bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh meneruskan usaha suaminya yang sudah lama meninggal. Peran Ibu Tina bagi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh sangat besar karena petani bawang merah tidak perlu bersusah payah menjual hasil panen langsung ke pasar bawang merah karena sudah ada perantara yang memudahkan petani bawang merah dalam bertransaksi.

Informan pendukung kedua yaitu Ibu Sukasi yang berusia 54 tahun. Ibu Sukasi menjadi pengepul bawang merah sejak menikah dengan suaminya yang bekerja sebagai pedagang bawang merah di pasar bawang merah Dringu Kabupaten Probolinggo. Usia yang semakin menua tidak menyurutkan para pengepul bawang merah dalam melakukan pekerjaan ini.

Hal yang unik adalah warga Dusun Lajuk Desa Ngepoh yang menunaikan ibadah haji ke tanah suci hanya berjumlah empat orang. Orang itu yaitu para pengepul bawang merah dan suaminya.

#### **4.1.4 Deskripsi Produksi Bawang Merah**

Bawang merah merupakan tanaman hortikultura yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama di Indonesia karena memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Petani bawang merah akan merasakan kesejahteraan apabila harga dan hasil panen bawang merah besar karena hal ini dapat mendorong kondisi sosial ekonomi petani bawang merah menjadi lebih baik.

Penanaman bawang merah membutuhkan perawatan yang sangat intensif karena banyaknya gulma tanaman yang dapat merusak hasil panen. Bertani bawang merah sangat sulit karena jika petani bawang merah sudah rugi maka petani akan

menjual harta berharga yang dimiliki untuk menutupi kerugian. Sebaliknya, jika petani bawang merah panen dalam jumlah besar dan harga tinggi maka kondisi sosial ekonomi petani bawang merah akan tinggi.

Langkah pertama sebelum menanam bawang merah adalah menyiapkan lahan. Tujuan pengolahan adalah untuk melonggarkan tanah atau menggemburkan tanah, menghilangkan gulma, dan menciptakan sistem penyerapan air. Pengolahan dilakukan sebelum proses penanaman. Caranya dengan melonggarkan atau menggemburkan tanah menggunakan Lempak dan Trenceng.

Lempak digunakan untuk membuat saluran irigasi yang sudah diukur sebelumnya agar tanaman bawang merah cukup mendapatkan aliran air. Trenceng digunakan untuk mengolah lahan agar tanahnya gembur dan subur. Trenceng sangat membantu petani dalam pengolahan lahan karena teknologi modern tidak bisa menandingi alat sederhana ini dalam hal pengolahan tanah. Meskipun sederhana tapi hasil yang diperoleh sangat besar.

Selanjutnya membuat tempat saluran irigasi dengan menempatkan parit antara jarak tanggul atau bedengan. Fungsi parit adalah sebagai alat aliran air dan tempat untuk membuang air yang berlebihan. Rentang tanggul 100-120 cm lebar tanggul atau bedengan, parit berukuran sedang dengan kedalaman sekitar 30-35 cm lebar 30-40 cm. Untuk bedengan panjang dan parit panjang tentu saja disesuaikan dengan luas lahan. Menjelang penanaman, tepatnya seminggu sebelumnya, tanah persemaian harus diberikan pupuk dasar, yaitu pupuk kandang atau kompos dan diratakan.

Langkah selanjutnya setelah menyiapkan lahan adalah proses penanaman bawang merah. Untuk menanam bawang merah, umbi bibit dimasukkan ke dalam lubang dengan menempatkan ujung di sisi atas. Menanam benih tidak boleh terlalu dalam, karena itu membuat kerusakan (membusuk). Ujung Umbi harus ditutup sedikit ke tanah, karena jika tanah penutup terlalu tebal dapat menghambat pertumbuhan tanaman.

Petani bawang merah mempekerjakan buruh tani untuk melakukan proses penanaman bawang merah. Jadi teknologi yang dipakai dalam proses penanaman bawang merah adalah menggunakan tenaga manusia bukan mesin atau alat lainnya.

<p>Tanaman bawang merah harus disiram setiap hari sampai daun pertama tumbuh. Penyiraman dilakukan dua kali sehari yaitu di pagi dan sore hari. Penyiraman baru bisa dilakukan dua kali sehari jika tanaman bawang merah berusia 40 hari. Ketika menyiram tanaman bawang merah tidak boleh terlalu basah. karena hasilnya bisa menjadi tanah padat dan gangguan pertumbuhan tanaman serta terjadinya pembusukan. Penyiraman dilakukan oleh petani bawang merah dengan menggunakan timba kecil.</p>
<p>Bawang merah juga harus disiangi untuk menyingkirkan semua gulma. Penyiangan dan mencabut gulma dengan tangan atau sabit harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak akar tanaman bawang merah. Selama pertumbuhan bawang merah, penyiangan biasanya dilakukan dua kali. Penyiangan pertama saat tanaman masih berusia 2-4 minggu. Penyiangan kedua dilakukan saat tanaman berumur 5-6 minggu. Untuk frekuensi penyiangan sendiri tergantung pada pertumbuhan gulma.</p>
<p>Pemupukan dilakukan dalam dua tahap, yaitu sebelum tanam dan setelah penanaman. Pemupukan tahap pertama sering menggunakan pupuk kandang atau kompos. Pemupukan selanjutnya adalah pupuk khusus tanaman bawang merah. Tujuan memberikan pupuk alami sebelum penanaman sehingga struktur tanah tidak mudah mengembun. Selain itu, untuk menyuburkan tanah dan untuk meningkatkan kemampuan tanah mengikat air. Pemberian pupuk dilakukan oleh petani bawang merah dengan menaburkan pupuk ke tanaman bawang merah memakai tangan.</p>
<p>Selain pupuk, bawang merah juga memerlukan obat dalam pertumbuhannya. Bawang merah disemprot obat buah agar bawang merah berbuah dengan baik dan obat semprot anti hama atau virus agar bawang merah bebas dari berbagai macam gulma tanaman. Cara pemberian obat pada tanaman bawang merah yaitu dengan cara</p>

disemprotkan ke tanaman bawang merah dengan menggunakan tangki obat. Tangki
obat digunakan sebagai alat penyemprot obat untuk tanaman bawang merah,
penyemprotan dilakukan sendiri oleh petani bawang merah dengan takaran obat
sesuai dengan keinginan petani bawang merah tersebut. Selanjutnya yaitu Jarit
Tanaman Bawang Merah yang dipakai oleh petani bawang merah untuk menghalangi
hama tanaman yang masuk merusak bawang merah. Jarit dipakai petani bawang
merah untuk melindungi bawang merah dari hewan-hewan yang masuk merusak
tanaman. Petani bawang merah tidak semuanya memakai jarit, karena harga jarit
bawang merah mahal dan hanya orang-orang tertentu saja yang menggunakan jarit.
Karakteristik tanaman bawang merah yang sudah layak untuk dipanen setelah
batang lemah atau runtuh. Hal ini biasanya terjadi pada penanaman setelah 60 sampai
70 hari. Kemudian karakteristik lainnya adalah bentuk bulat yang hampir sempurna,
beberapa sudah terlihat di permukaan tanah, umbi sudah berwarna merah gelap atau
keunguan bawang merah dan bau khasnya. Proses panen dilakukan secara manual
dengan cara mencabut tanaman bawang merah dan dikeringkan atau dijemur
dibawah sinar matahari selama kurang lebih seminggu di sawah untuk kemudian
masuk pada proses “tali bawang”. Proses tali bawang ini juga menggunakan tenaga
buruh tani untuk mengikat bawang merah menjadi pocongan-pocongan yang siap
dipasarkan di pasar bawang merah.
<b>4.2 Hasil Penelitian</b>

Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Analisis dalam pokok bahasan penelitian ini adalah melihat kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo yang dapat dilihat dari luas lahan, status kepemilikan lahan, pengalaman berusaha tani, penerapan teknologi, dan pendapatan.



#### **4.2.1 Kondisi Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah**

Analisis data kondisi sosial ekonomi petani bawang merah akan dilakukan berdasarkan variabel yang terdiri dari; luas lahan yang mereka miliki, status pemilikan lahan, pengalaman berusaha tani, penerapan teknologi dalam melakukan usaha tani bawang merah, dan pendapatan yang diterima petani bawang merah. Kelima indikator tersebut dapat menjelaskan bagaimana kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo.

##### **4.2.1.1 Luas Lahan**

Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo adalah daerah persawahan. Sebagian besar lahan yang ada merupakan lahan pertanian yang produktif. Dari total luas keseluruhan wilayah Dusun Lajuk, 75% merupakan areal persawahan yang hampir sepanjang tahun digunakan untuk bertani bawang merah.

Setiap petani di Dusun Lajuk mengelola lahan yang luasnya bervariasi. Luas lahan yang bisa digarap oleh seorang petani tidak sama dengan petani lainnya. Bagi petani yang menyewa lahan, luas lahan yang mereka kelola untuk berusaha tani selalu berubah dari waktu ke waktu, tergantung dari ketersediaan lahan pertanian yang bisa disewa setiap tahunnya. Berikut adalah data luas lahan yang dimiliki petani Bawang merah:

Tabel 4.3 Data Luas Lahan Petani Bawang Merah

No.	Nama	Jumlah Lahan	Luas /Lahan (m <sup>2</sup> )	Jumlah Luas Lahan (m <sup>2</sup> )
1.	Budi	2	1.000 1.000	2.000
2.	Saleh	1	3.000	3.000
3.	Slamet	1	2.000	2.000
4.	Buadi	2	947 2.000	2.947
5.	Supri	1	3.000	3.000
Rata-rata				2.589,4

Sumber: Data Primer 2016

Subyek pertama, Pak Budi, memiliki 2 (dua) buah lahan sewaan yang masing-masing memiliki luas 1.000 m<sup>2</sup> yang lokasinya tidak berjauhan. Jadi luas lahan yang dia miliki adalah 2.000 m<sup>2</sup>. Pada dua buah lahan itu, Pak Budi menanam bawang merah secara bersamaan. Dalam satu tahun, dia menanam bawang merah sebanyak 3-4 kali, tergantung pada kondisi cuaca. Pak Budi termasuk petani yang mengkhususkan diri pada berusaha tani bawang merah saja, tanpa menanam tanaman lain seperti padi dan jagung. Saat cuaca tidak begitu mendukung untuk bertanam bawang merah, dia memilih mengambil resiko untuk tetap menanam bawang merah atau tidak menanam sama sekali. Sebagian lahannya juga sekali waktu ditanami padi yang hasil panennya digunakan untuk konsumsi sendiri.

Subyek kedua, Pak Saleh, memiliki 1 (satu) buah lahan sewaan dengan sistem bagi hasil yang hampir mendekati luas lahan kategori sedang, yaitu 3.000 m<sup>2</sup>. Dia biasanya menanam bawang merah sebanyak 3-4 kali per tahun, tergantung pada kondisi cuaca. Dalam satu tahun, rata-rata dia menanam padi hanya untuk satu kali musim panen, yaitu ketika kondisi cuaca tidak menentu dan tidak kondusif untuk menanam bawang merah. Hal seperti ini dilakukan oleh sebagian besar petani di

Dusun Lajuk untuk menghindari resiko gagal panen yang akan membawa kerugian besar jika terus dipaksakan untuk menanam bawang merah saat kondisi cuaca tidak mendukung.

Subyek ketiga yang bernama Pak Slamet memiliki 1 (satu) buah lahan sewaan yang luasnya rata-rata seperti petani lainnya di Dusun Lajuk, yaitu 2.000 m<sup>2</sup>. Seperti halnya petani lainnya di daerah ini, dia juga menanam bawang merah sebanyak 3-4 kali per tahun. Ketika kondisi cuaca tidak menentu dan tidak kondusif untuk menanam bawang merah, dia lebih memilih untuk bermain aman dengan menanam padi atau jagung.

Subyek keempat yaitu Pak Buadi memiliki 2 buah lahan dengan luas total hampir mencapai 2.947 m<sup>2</sup>. Rincian lahan yang dimilikinya adalah 2.000 m<sup>2</sup> merupakan lahan sewaan, dan 947 m<sup>2</sup> merupakan lahan milik sendiri. Kedua lahan tersebut terletak berjauhan akan tetapi ditanam secara bersamaan. Dia juga melakukan praktek yang umum dilakukan petani di daerahnya, yaitu menanam bawang merah sebanyak 3-4 kali per tahun. Dia memilih untuk bermain aman dengan menanam padi atau jagung pada saat kondisi cuaca tidak mendukung untuk menanam bawang merah,

Subyek terakhir, yaitu Pak Supri, memiliki 1 (satu) buah lahan milik sendiri dengan luas hampir mendekati kategori sedang, yaitu 3.000 m<sup>2</sup>. Agak berbeda dengan para petani di Dusun Lajuk lainnya, dia biasanya menanam bawang merah sebanyak 2 kali, dan padi sebanyak 2 kali musim panen. Hal seperti ini dilakukan dengan perhitungan cuaca yang lebih menguntungkan untuk menanam padi serta ketika obat hama untuk tanaman bawang sedang mahal.

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa jumlah luas lahan yang digarap oleh seorang petani bawang merah di Dusun Lajuk per tahun berkisar antara 900 m<sup>2</sup> – 3.000 m<sup>2</sup> dengan rata-rata 2.589,4 m<sup>2</sup> dan bisa dikategorikan sempit, yaitu di bawah 4.833 m<sup>2</sup>. Lahan yang sempit yaitu lahan yang berkisar antara 150 – 4.833 m<sup>2</sup>. Pada umumnya, setiap lahan pertanian bawang merah di Dusun Lajuk memiliki bentuk

yang memanjang, dengan lebar kira-kira 5 m<sup>2</sup> dan panjang hingga mencapai kurang lebih 200 m<sup>2</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian, semua subyek penelitian memiliki lahan di bawah 4.000 m<sup>2</sup> dan bisa dikategorikan sebagai lahan yang sempit oleh karena itu kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh terkait dengan luas lahan bisa digolongkan kurang.

#### 4.2.1.2 Status Pemilikan Lahan

Tinggi rendahnya kondisi sosial ekonomi petani salah satunya dipengaruhi oleh status pemilikan lahan. Berdasarkan status kepemilikan lahan, para petani di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo dibagi menjadi dua kelompok, yaitu; petani yang memiliki lahan sendiri dan petani yang menyewa lahan orang lain

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, petani yang memiliki lahan sendiri diperoleh dari pembelian lahan milik petani lain dengan cara kontan dan didapatkan dari warisan orang tua. Sedangkan petani yang menyewa lahan milik orang lain adalah petani yang tidak memiliki lahan sendiri namun menyewa lahan milik petani lain dengan cara membayar sejumlah biaya yang telah disepakati antara petani yang menyewa dengan petani yang lahannya disewa. Data status pemilikan lahan petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Data Status Pemilikan Lahan Petani Bawang Merah

No.	Nama	Usia (Th)	Status Pemilikan Lahan	Sistem Sewa
1.	Budi	25	Sewa	Tunai
2.	Saleh	27	Sewa	Bagi Hasil
3.	Slamet	40	Sewa	Tunai
4.	Buadi	45	Sewa dan Milik Sendiri	Tunai
5.	Supri	50	Milik Sendiri	-

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa Pak Budi, Pak Saleh, Pak Slamet, dan Pak Buadi memiliki status kepemilikan lahan sewa. Pak Supri memiliki lahan sendiri dan tidak menyewa lahan milik petani lain. Pak Buadi selain menyewa lahan milik petani lain juga memiliki lahan sendiri.

Petani bawang merah yang menyewa lahan milik orang lain harus mengeluarkan sejumlah biaya untuk membayar biaya sewa per tahunnya. Jadi secara tidak langsung akan mengurangi pendapatan dari petani bawang merah. Pembayaran biaya sewa berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak. Ada yang menggunakan sistem tunai dan bagi hasil. Sistem tunai dipakai apabila petani bawang merah yang menyewa lahan langsung membayar tunai sejumlah biaya sewa untuk jangka waktu yang telah disepakati.

Pembayaran sewa lahan menggunakan sistem bagi hasil berbeda dengan pembayaran sistem tunai. Pembayaran sewa lahan dengan sistem bagi hasil, seperti yang dilakukan Pak Saleh di tabel diatas, dilakukan pada saat petani penyewa lahan panen. Pada saat panen terjadilah transaksi antara petani penyewa lahan dengan petani pemilik lahan. Berikut adalah hasil wawancara dengan Pak Saleh tentang pembagian hasil bawang merah :

*“Tergantung hasil panen bawang merah karena biaya sewa nantinya bagi hasil. Jadi gak usah bayar pertahun tapi dibayar kalau sudah panen. Kalau seumpama hasil panen dapat 6 kwintal itu dibagi, 5 kwintal untuk saya dan 1 kwintal untuk pemilik lahan.”(S, 27<sup>th</sup>)*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa biaya sewa lahan dengan menggunakan sistem pembayaran bagi hasil tidak selalu bisa dipastikan. Karena transaksi bagi hasil dilakukan berdasarkan hasil panen petani penyewa lahan saat itu. Hal ini bisa menguntungkan kedua belah pihak.

Selanjutnya yaitu pak Buadi yang memiliki status kepemilikan lahan sewa dan milik sendiri. Pak Buadi menyewa lahan milik petani lain dengan menggunakan sistem pembayaran tunai pertahun. Selain itu Pak Buadi juga memiliki lahan sendiri yang diperoleh dari warisan orang tua. Subyek penelitian laninnya yaitu Pak Supri



yang memiliki lahan sendiri dengan cara membeli lahan petani lain dengan pembayaran kontan.

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata status kepemilikan lahan petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh adalah berstatus sewa dengan sistem pembayaran sewa tunai dan bagi hasil. Hasil panen bawang merah lebih menentukan kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh. Petani yang memiliki lahan luas akan percuma jika kurang cakap dalam melakukan usaha tani bawang merah atau hasil panen buruk.

Berdasarkan hasil penelitian, tiga dari lima subyek mengerjakan lahan sewaan, satu subyek mempunyai lahan milik sendiri dan satu subyek memiliki lahan sewa (65%) dan lahan sendiri (35%). Oleh karena itu kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh terkait status kepemilikan lahan bisa dikategorikan kurang.

#### **4.2.1.3 Pengalaman Berusaha Tani**

Pengalaman berusaha tani akan mempengaruhi hasil pertanian bawang merah. Petani yang tidak berpengalaman tidak akan menghasilkan bawang merah yang bagus. Pengalaman berusaha tani yang dimiliki oleh petani juga akan mendukung keberhasilan dalam berusaha tani.

Semakin lama pengalaman yang dimiliki seorang petani bawang merah maka ia akan semakin mengetahui semua tentang pertanian bawang merah. Meskipun pendidikan rendah namun apabila pengalaman bertani bawang merah tinggi maka tidak masalah bagi seorang petani bawang merah. Lamanya petani bawang merah bekerja sebagai petani bawang merah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5 Pengalaman Berusaha Tani Petani Bawang Merah

No.	Nama	Usia	Lamanya Berusaha Tani Bawang Merah (Th)	Pelatihan Formal tentang Berusaha Tani	Sumber Keahlian Berusaha Tani
1.	Budi	25	5	Pernah	Penyuluhan
2.	Saleh	27	6	Tidak Pernah	Belajar Sendiri
3.	Slamet	40	25	Tidak Pernah	Belajar dari Orang Tua
4.	Buadi	45	33	Tidak Pernah	Belajar dari Orang Tua
5.	Supri	50	40	Tidak Pernah	Belajar dari Orang Tua

Sumber : Data Primer 2016

Seorang petani bawang merah yang sudah cukup berpengalaman dalam berusaha tani bawang merah bisa menggarap lahan seluas 3.000 m<sup>2</sup>. Hal ini dikarenakan petani yang sudah berusia diatas 40 tahun memiliki cukup uang untuk menambah lahan pertanian dan bisa mengelola lahan luas dengan baik karena sudah memiliki kemampuan berusaha tani yang baik.

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa Pak Budi yang berusia 25 tahun sudah bekerja sebagai petani bawang merah selama 5 tahun. Pak Budi pernah melakukan pelatihan formal tentang tata cara bertani bawang merah di desa lain. Jadi sumber keahlian Pak Budi berasal dari penyuluhan pertanian yang pernah ia lakukan. Berikut ini adalah penyampaian dari Pak Budi :

*“Melalui penyuluhan pertanian. Jadi pertama-tama belajar dari orang yang sudah berpengalaman di bidang usaha tani. Belajar bertani bukan dari orang tua karena orang tua tidak mengajari cara bertani kepada saya.”(B, 25<sup>th</sup>)*

Subyek selanjutnya yaitu Pak Saleh yang berusia 27 tahun. Pak Saleh bekerja sebagai buruh tani sudah selama 6 tahun. Pak Saleh tidak pernah menjalani pelatihan tentang penyuluhan pertanian bawang merah. Pak Saleh belajar berusaha tani dengan cara otodidak yaitu belajar sendiri bagaimana cara bertani bawang merah. Pak Saleh mengatakan bahwa :

*“Belajar sendiri. Dari kecil ikut-ikutan orang tua di sawah jadi sudah tau bagaimana cara bertani.”(S, 27<sup>th</sup>)*

Jadi, Pak Saleh belajar tentang usaha tani dari orang tua yang sudah mengikuti jejak orang tua bertani bawang merah. Cara bertani merupakan cara-cara melakukan pekerjaan usaha tani bawang merah, termasuk di dalamnya cara menyebar benih, memelihara tanaman, dan memungut hasil.

Subyek selanjutnya yaitu Pak Slamet. Pak Slamet adalah petani bawang merah yang berusia 40 tahun. Pak Slamet sudah menekuni usaha tani bawang merah selama 25 tahun. Beliau tidak pernah mendapatkan pelatihan formal seputar bawang merah. Pak Slamet belajar bertani bawang merah dari orang tua. Berikut ini adalah penyampaian dari Pak Slamet :

*“Belajar dari orang tua, turun temurun bekerja sebagai petani bawang merah.”(SS, 40<sup>th</sup>)*

Selanjutnya yaitu Pak Buadi yang berusia 45 tahun. Beliau bekerja sebagai petani bawang merah selama 33 tahun. Pak Buadi tidak pernah mengikuti pelatihan tentang bawang merah. Beliau belajar tentang bawang merah dari orang tua yang sudah dari kecil mengajari bagaimana cara bertani bawang merah. Pak Buadi mengatakan bahwa :

*“Saya dulu tidak ada yang namanya penyuluhan, kerja ya ikut orang tua. Dari kecil sudah diajari bertani oleh orang tua jadi sampai sekarang pekerjaan saya petani bawang merah.”(BB,45<sup>th</sup>)*

Subyek penelitian terakhir yaitu Pak Supri yang berusia 50 tahun. Beliau bekerja sebagai petani bawang merah selama 40 tahun. Pak Supri menghabiskan

waktunya untuk bertani bawang merah. Beliau tidak pernah melakukan penyuluhan atau pelatihan tentang bawang merah melainkan belajar sendiri dari orang tua yang telah mengajarkan semenjak Pak Supri masih kecil.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti terhadap petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh, pengalaman berusaha tani didapatkan dari orang tua mereka. Jadi pengalaman disini adalah hasil turun temurun keluarga tani tanpa adanya penyuluhan tentang berusaha tani. Meskipun demikian, bekal pengetahuan para petani tersebut dalam usaha tani bawang merah bisa dikatakan sangat memadai dilihat dari tingkat keberhasilan hasil panen mereka. Empat dari lima subyek penelitian memiliki pengalaman berusaha tani bawang merah diatas 5 tahun, bahkan tiga diantaranya memiliki pengalaman berusaha tani diatas 20 tahun karena itu kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh terkait pengalaman berusaha tani bisa dikategorikan baik.

#### **4.2.1.4 Penerapan Teknologi**

Penerapan teknologi sangat membantu petani terutama dalam pertanian bawang merah. Teknologi digunakan untuk membantu meringankan pekerjaan petani di sawah. Banyak teori mengungkapkan bahwa semakin canggih teknologi yang digunakan maka output yang dihasilkan akan semakin besar. Hal ini tidak sesuai dengan petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh yang semua teknologi pertanian menggunakan teknologi yang sederhana, bahkan hampir tidak ada teknologi modern yang dipakai. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Pak Budi dalam wawancara :

*“Petani disini semuanya menggunakan teknologi sederhana. Alat untuk mengolah lahan sawah menggunakan lempak dan trenceng, kedua alat tersebut berfungsi untuk menggemburkan tanah dan membuat aliran air. Alat lainnya seperti timba untuk menyiram bawang merah, tangki obat untuk penyemprotan obat tanaman, sabit dipakai untuk membersihkan rumput liar. Selebihnya ya pakai cara manual dengan tenaga buruh tani.”(B, 25<sup>th</sup>)*



Pernyataan dari Pak Budi diatas sudah jelas bahwa teknologi yang diterapkan dalam usaha tani bawang merah miliknnya menggunakan teknologi sederhana tanpa menggunakan teknologi modern. Sedangkan menurut Pak Saleh menyatakan sebagai berikut :

*“Teknologi sederhana. Disini gak ada yang makai teknologi modern. Alat-alatnya itu lempak, trenceng, sabit, tangki obat, timba. Semuanya hampir dilakukan manual dengan membayar buruh tani.”*  
(S, 27<sup>th</sup>)

Pernyataan dari Pak Saleh di atas juga mengatakan bahwa teknologi yang diterapkan dalam bertani bawang merah adalah teknologi sederhana seperti lempak, trenceng, sabit, tangki obat, dan timba. Selain teknologi sederhana tersebut peran buruh tani sangat besar dalam pertanian bawang merah karena sangat membantu pekerjaan petani bawang merah. Selanjutnya yaitu pernyataan yang diungkapkan oleh Pak Slamet adalah sebagai berikut :

*“Teknologinya ya kita menggunakan alat-alat sederhana dalam melakukan usaha tani. Hampir semuanya dilakukan dengan menggunakan tenaga manusia ya kita sendiri yang melakukannya atau menyuruh para buruh tani. Alatnya itu ya lempak dan trenceng dipakai untuk mengolah tanah sebelum ditanami, timba buat menyiram bawang merah, tangki obat untuk penyemprotan obat, sabit dipakai untuk membersihkan tanaman yang mengganggu bawang merah. Kalau panen ya buruh tani yang memanen gak ada alatnya.”*  
(SS, 40<sup>th</sup>)

Pernyataan Pak Slamet diatas jelas mengatakan bahwa teknologi yang dipakai dalam melakukan usaha tani bawang merah adalah teknologi sederhana. Alat-alat yang dipakai juga sama dengan subyek penelitian lainnya. Pak Slamet juga menekankan bahwa peran buruh tani sangatlah besar dalam pertanian bawang merah. Selanjutnya yaitu pernyataan Pak Buadi tentang teknologi yang diterapkan dalam melakukan usaha tani bawang merah sebagai berikut :

*“Teknologinya ya cuma peralatan sederhana seperti lempak dan trenceng saja, kalau pemberian obat pakai tangki penyemprot obat. Penyiraman memakai timba biasa, kalau membersihkan tanaman*



*yang mengganggu pertumbuhan bawang merah nanti bayar buruh tani untuk membersihkan, alatnya ya sabit. Kalau saya memasang jarit pada bawang merah biar tidak ada hama yang masuk merusak tanaman. Hampir semuanya memakai jarit di Daerah sini tapi kalau tidak punya tidak perlu juga tidak apa-apa.”(BB, 45<sup>th</sup>)*

Teknologi yang diterapkan oleh Pak Buadi adalah teknologi sederhana yaitu lempak, trenceng, tangki penyemprot obat, timba sabit, dan jarit. Hampir semua petani bawang merah menggunakan teknologi yang sama dalam melakukan usaha pertanian bawang merah. Subyek penelitian yang terakhir yaitu Pak Supri yang mengungkapkan sebagai berikut :

*“Teknologi sederhana, alat-alat yang dipakai dari dulu sampai sekarang sama saja. Trenceng, lempak, timba, tangki obat, sabit, jarit bawang merah, gronjong.”(SP, 50<sup>th</sup>)*

Pernyataan Pak Supri sama dengan pernyataan subyek penelitian lainnya yang mengungkapkan bahwa teknologi yang diterapkan dalam melakukan usaha tani bawang merah adalah teknologi sederhana. Teknologi yang diterapkan juga merupakan teknologi yang sudah turun temurun dipakai sejak dahulu. Peneliti membuat tabel untuk memudahkan mengetahui teknologi sederhana apa saja yang diterapkan oleh petani bawang merah, rinciannya sebagai berikut :

Tabel 4.6 Teknologi sederhana yang dipakai Petani Bawang Merah

No.	Nama	Persiapan Lahan	Penanaman Benih Bawang Merah	Perawatan Bawang Merah	Panen
1.	Budi	Lempak	Tenaga Buruh Tani	Sabit	Tenaga Buruh tani
		Trenceng		Timba	
				Tangki Obat	
2.	Saleh	Lempak	Tenaga Buruh Tani	Sabit	Tenaga Buruh tani
		Trenceng		Timba	
				Tangki Obat	
3.	Slamet	Lempak	Tenaga Buruh Tani	Sabit	Tenaga Buruh tani
		Trenceng		Timba	
				Tangki Obat	
4.	Buadi	Lempak	Tenaga Buruh Tani	Sabit	Tenaga Buruh tani
		Trenceng		Timba	
				Tangki Obat	
				Jarit	
				Tanaman Bawang Merah	
5.	Supri	Lempak	Tenaga Buruh Tani	Sabit	Tenaga Buruh tani
		Trenceng		Timba	
				Tangki Obat	
				Jarit	
				Tanaman Bawang Merah	

Sumber : Data Primer 2016 Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa alat-alat yang dipakai dalam melakukan pekerjaan tani bawang merah adalah menggunakan teknologi sederhana yang meliputi Lempak, Trenceng, Sabit, Timba, Tangki Obat, dan Jarit Tanaman

Bawang Merah. Selain teknologi sederhana tersebut peran buruh tani sangat besar bagi petani bawang merah untuk meringankan pekerjaan para petani bawang merah.

Petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo bukannya petani yang tidak mau menerima masuknya teknologi baru dan modern dalam usaha pertanian mereka. Para petani sempat menggunakan teknologi baru dan lebih modern yang dipakai untuk mengolah lahan pertanian. Namun hasil yang didapatkan tidak sebaik dibandingkan dengan memakai alat sederhana yang sudah dipakai turun temurun. Hal ini diungkapkan oleh Pak Saleh yang menyatakan bahwa:

*“..... kurang memuaskan karena kalau memakai mesin dalam pengolahan tanah hasilnya kurang gembur dan kurang dalam. Jadi lebih enak memakai trenceng dan lempak. Meskipun tradisional tapi hasile lebih bagus daripada modern.”(S, 27<sup>th</sup>)*

Pernyataan Pak Saleh sama dengan pernyataan yang disampaikan oleh Pak Buadi yang lebih memilih teknologi sederhana dibandingkan dengan teknologi baru dan lebih modern. Pak Buadi mengatakan bahwa :

*“..... Dulu saya pernah mencoba teknologi modern untuk menggarap atau mengolah lahan tapi hasilnya sangat mengecewakan karena tanahnya tidak bisa gembur dan bagus jadi saya memakai alat sederhana lagi. Alat sederhana malah bisa memberikan hasil yang bagus untuk tanaman bawang merah.”(BB, 45<sup>th</sup>)*

Dari pernyataan kedua subyek penelitian diatas dapat dilihat bahwa teknologi baru dan yang lebih modern belum tentu bisa memberikan hasil panen bawang merah yang lebih bagus. Teknologi sederhana juga mampu menandingi teknologi modern, hanya saja jika menggunakan teknologi modern para petani lebih bisa mengefisiensi waktu dengan resiko hasil panen tidak memuaskan. Jika para petani tetap menggunakan teknologi sederhana, petani tidak perlu khawatir tentang kesuburan tanah karena alat yang mereka pakai turun temurun sudah terbukti hasilnya. Petani lebih memilih mengeluarkan tenaga lebih banyak dibandingkan menggunakan teknologi modern yang akan mempengaruhi hasil panen.

Penerapan teknologi merupakan cara melakukan usaha tani yang baik dan benar untuk menghasilkan produk bawang merah yang berkualitas. Dalam pengolahan tanah, petani bawang merah menggunakan peralatan sederhana untuk mengemburkan tanah. Pada proses awal sebelum bawang merah ditanam, tanah yang sudah siap ditanami akan diberi pupuk kandang yaitu dari kotoran hewan ternak (sapi) agar tanah yang akan ditanami bawang merah menjadi lebih subur. Seminggu kemudian barulah bawang merah siap ditanam.

Petani bawang merah menggunakan pupuk kandang karena hasil yang didapatkan akan jauh lebih memuaskan dibandingkan dengan menggunakan pupuk kimia. Namun, nantinya petani bawang merah selama perawatan bawang merah akan membutuhkan pupuk kimia agar bawang merah memiliki umbi yang besar. Pengelolaan lahan dilakukan manual oleh petani bawang merah atau apabila petani bawang merah memiliki lahan yang luas maka akan membayar buruh tani dalam melakukan pengelolaan tanah.

Petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh hampir sepenuhnya menggunakan cara tradisional dalam bertani bawang merah. Penerapan teknologi modern dalam berusaha tani bawang merah memang tidak begitu diperlukan dalam berusaha tani bawang merah kecuali dalam pencegahan hama. Dari kelima subyek penelitian semuanya menggunakan teknologi yang bisa dikategorikan cukup modern. Oleh karena itu kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh terkait Penerapan teknologi bisa dikategorikan baik.

#### **4.2.1.5 Pendapatan**

Pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing petani bawang merah tidak menentu karena tergantung dari banyaknya hasil panen dan dari luas lahan yang dimiliki. Ditambah lagi petani yang tidak memiliki lahan sendiri atau menyewa lahan milik orang lain harus mengeluarkan sejumlah biaya sewa tiap tahunnya. Hal ini sudah mengurangi keuntungan dari hasil panen petani penyewa lahan.

Petani bawang merah memperoleh pendapatan pada saat masa panen atau kurang lebih dua bulan sekali. Usia bawang merah mulai dari penanaman sampai panen adalah berkisar kurang lebih dua bulan. Ketika sudah panen, petani tidak langsung menanam bawang merah lagi melainkan menunggu beberapa minggu kemudian mulai menyiapkan lahan lagi untuk penanaman berikutnya. Berikut ini adalah data pendapatan petani bawang merah :

Tabel 4.7 Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah

No.	Nama	Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Rata-Rata Pendapatan Petani Bawang Merah /Panen (Rp)	Rata-Rata Pendapatan Petani Bawang Merah /Bulan (Rp)
1.	Budi	2.000	12.000.000,00	6.000.000,00
2.	Saleh	3.000	16.000.000,00	8.000.000,00
3.	Slamet	2.000	11.000.000,00	5.500.000,00
4.	Buadi	2.947	10.000.000,00	5.000.000,00
5.	Supri	3.000	15.000.000,00	7.500.000,00
Rata-Rata		2.589,4	14.600.000,00	6.400.000,00

Sumber : Data Primer 2016

Dapat dilihat dari tabel 4.7 bahwa rata-rata pendapatan usaha tani bawang merah sebesar Rp 14.600.000,00/panen atau setara dengan Rp 6.400.000,00/bulan. Jika dilihat dari luas lahan yang dimiliki petani bawang merah, semakin luas lahan yang dimiliki tidak menjamin pendapatan panennya lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari luas lahan yang dimiliki Bapak Buadi adalah 2.947 m<sup>2</sup> dengan pendapatan Rp 10.000.000,00/panen. Sedangkan luas lahan yang dimiliki oleh Bapak Slamet 2.000 m<sup>2</sup> dengan pendapatan Rp 11.000.000,00/panen. Hal ini dikarenakan harga bawang merah bersifat fluktuatif sehingga harga jual masing-masing bawang merah yang dimiliki petani akan berbeda dengan petani lainnya tergantung dari harga bawang merah pada saat itu.

Petani bawang merah menjual hasil panennya ketika sudah tiba waktunya masa panen. Semua petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh tidak ada yang menjual bawang merah ketika belum waktunya masa panen. Kecuali ketika



masa panen ada beberapa bawang merah yang masih belum siap dipanen akan dijual secara terpisah kepada tengkulak lain yang khusus membeli bawang merah yang masih muda. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Pak Slamet yang mengatakan bahwa :

*“..... Semua petani disini menjual bawang merah ketika sudah siap panen. Kalau bawang merah yang ketika waktunya panen belum besar itu namanya “bucah” jadi dijualnya ke tengkulak yang khusus membeli bucah ke petani yang sedang panen.”(SS, 40<sup>th</sup>)*

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa petani bawang merah menjual hasil panen bawang merah ketika sudah waktunya untuk memanen bawang merah. Kecuali bucah yang akan dijual tersendiri ke tengkulak bucah. Pernyataan lain juga disampaikan oleh Pak Saleh yang mengatakan bahwa :

*“..... Tapi setiap panen selalu ada bucah jadi kalau bucahnya banyak saya jual ke tengkulak bucah kalau bucahnya hanya sedikit dikonsumsi sendiri dan saya bagikan ke buruh tani yang bekerja mencabut bawang merah saat itu.”(S, 27<sup>th</sup>)*

Dari pernyataan kedua subyek diatas sudah menjelaskan bahwa bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh dijual ketika sudah waktunya masa panen. Dan apabila ada bucah yaitu bawang merah yang masih muda pada saat waktu panen akan dijual kepada tengkulak yang khusus membeli bucah dari petani bawang merah saat panen di sawah. Selain itu, bucah yang hanya sedikit tidak dijual oleh petani bawang merah melainkan digunakan untuk konsumsi sendiri dan dibagikan kepada para buruh tani yang bekerja memanen bawang merah saat itu.

Bawang merah biasanya dipanen pada pagi hari oleh buruh tani yang dipekerjakan petani bawang merah. Setelah proses memanen bawang merah, bawang merah tidak langsung bisa dijual ke para tengkulak melainkan menunggu selama kurang lebih seminggu sampai bawang merah kering. Bawang merah dikeringkan di sawah dengan cara menyusun memanjang agar semua bawang merah dapat kering dengan sempurna. Setelah seminggu bawang merah siap masuk proses “tali

bawang". Proses ini adalah proses dimana bawang merah siap diikat dan dipasarkan di gudang bawang. Proses ini juga dilakukan oleh para buruh tani laki-laki pada sore hari sampai malam hari. Setelah semua bawang merah diikat, bawang merah diangkut ke rumah petani bawang merah. Pagi harinya tengkulak yang berkeliling desa akan mendatangi rumah petani yang sudah panen. Pada pagi hari tersebut terjadilah transaksi antara petani bawang merah dan tengkulak bawang merah.

Sistem pembayaran yang dilakukan tengkulak dengan petani bawang merah adalah sistem tunai. Namun petani tidak langsung menerima semua pembayaran pada hari itu. Tengkulak akan memberikan harga sesuai kesepakatan antara tengkulak dengan petani bawang merah. Pada saat transaksi tengkulak akan memberikan setengah dari harga kesepakatan yang sisanya akan diberikan paling lambat seminggu kemudian. Jika harga bawang merah tiba-tiba naik maka petani bawang merah akan mendapatkan sedikit tambahan dari tengkulak bawang merah. Namun jarang terjadi kasus seperti ini karena sudah pasti tengkulak menginginkan laba sebesar-besarnya.

Hasil pertanian bawang merah tidak semuanya dijual oleh petani bawang merah. Sebagian hasil bawang merah disimpan untuk benih tanam selanjutnya. Selain sebagai benih, bawang merah juga disisakan untuk para kerabat jauh. Hal ini sudah menjadi tradisi di Dusun Lajuk Desa Ngepoh. Penyimpanan bawang merah diletakkan di dapur petani bawang merah yang sudah disediakan tempat khusus untuk menaruh simpanan bibit bawang merah. Ada beberapa petani bawang merah yang menyimpannya di tempat lain terpisah dengan dapur utama, jadi tidak heran jika petani bawang merah memiliki dua dapur dalam satu rumah.

Kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo dapat dikategorikan berpenghasilan tinggi. Rata-rata penghasilan petani bawang merah adalah sebesar Rp 6.400.000,00/bulan. Jumlah ini cukup besar untuk ukuran petani yang bekerja di sektor pertanian desa yaitu melebihi

Rp 6.000.000,00/bulan. Oleh karena itu kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh terkait pendapatan bisa dikategorikan baik.

#### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan data yang diperoleh dari petani bawang merah menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi petani bawang merah dapat dilihat dari; luas lahan, status kepemilikan lahan, pengalaman berusaha tani, teknologi yang diterapkan, dan pendapatan.

Dengan lahan yang sempit produksi pertanian tidak akan mampu untuk mencukupi biaya hidup keluarga tani. Tanah yang sempit menyebabkan biaya produksi terlalu tinggi (*high cost*) dibanding dengan per satuan tanah yang luas (Sukino, 2013: 31).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh tergolong lahan yang sempit. Di satu sisi, lahan yang sempit akan lebih efisien dari segi biaya produksi. Ketika hasil panen bawang merah cukup memuaskan dan harga bawang merah naik, maka lahan yang sempit tersebut akan memberikan keuntungan yang cukup besar bagi keluarga petani.

Oleh karena itu, lahan pertanian yang sempit yang dimiliki oleh para petani bawang merah di Dusun Lajuk mampu diimbangi dengan hasil produksi pertanian yang tergolong baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hasil panen yang memuaskan ditambah lagi dengan tingginya harga jual bawang merah membuat petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh mampu mencukupi kebutuhan hidupnya.

Saat panen, sebagian besar petani bawang merah di Dusun Lajuk mampu membeli perhiasan, kendaraan, serta barang-barang konsumtif lainnya. Jadi, dengan lahan sempitpun petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh bisa dikatakan memiliki tingkat ekonomi yang cukup baik.

Petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh dibagi menjadi dua yaitu petani yang memiliki lahan sendiri dan petani yang memiliki lahan sewa. Petani yang memiliki lahan sewa bervariasi cara pembayarannya, yaitu dengan pembayaran tunai dan bagi hasil. Pembayaran tunai dilakukan saat melakukan transaksi sewa, petani yang menyewa membayar sejumlah biaya sewa secara kontan kepada petani yang lahannya disewa. Sedangkan petani yang melakukan pembayaran dengan sistem bagi hasil, pembayaran akan dilakukan ketika bawang merah sudah panen dan pembayarannya pun tidak memberikan sejumlah uang tunai, melainkan bawang merah.

Kondisi sosial ekonomi petani bawang merah yang memiliki lahan sendiri berbeda dengan petani bawang merah yang tidak memiliki lahan sendiri. Petani yang memiliki lahan sendiri belum tentu memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih tinggi dari petani yang menyewa lahan milik petani lain, karena penghasilan mereka sangat ditentukan oleh hasil panen bawang merah mereka.

Meskipun sebagian besar petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh menggarap lahan sewaan, hasil panen bawang merah yang cukup baik serta harga jual bawang merah yang cukup tinggi membuat petani tersebut selalu memiliki cadangan uang untuk membayar harga sewa lahan. Sedangkan petani yang menyewa lahan dengan bagi hasil rata-rata mampu menghasilkan panen yang baik sehingga ketika sebagian hasilnya digunakan untuk membayar sewa lahan, masih ada sisa hasil produksi yang cukup menguntungkan.

Oleh karena itu, petani bawang merah yang menggarap lahan sewaan, baik sistem tunai maupun sistem bagi hasil, tidak akan memiliki kesulitan dalam memenuhi hidupnya apabila ditunjang dengan hasil panen yang bagus dan harga jual yang tinggi.

Petani dalam mengambil keputusan seringkali berdasarkan kebiasaan, naluri, atau mencontoh pada petani lain. Sehingga walaupun mereka mengetahui dan memahami teknologi, tetap saja pada prakteknya lebih cenderung pada keputusan



sendiri, yang lebih banyak berdasarkan pengalaman dan kemampuan serta dana yang tersedia (Moehar, 2004: 57). Jadi disini petani bawang merah melakukan usaha tani berdasarkan pengalaman orang tua yang sudah turun temurun dilakukan sejak dulu.

Petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh mencontoh cara bertani orang tua mereka. Penggunaan obat dan pupuk juga berdasarkan pengalaman mereka selama ini tentang bertani bawang merah. Jika keadaan ekonomi sedang tidak baik maka petani bawang merah sudah mengetahui takaran pemberian obat dan pupuk sesuai dengan kondisi yang sedang mereka alami tanpa menimbulkan kerugian yang besar terhadap hasil panen bawang merah.

Sumantri (dalam Lilis, 2009) menyatakan bahwa pengalaman berusaha tani akan membantu para petani dalam mengambil keputusan berusaha tani. Semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh petani maka petani tersebut cenderung akan memiliki tingkat keterampilan yang tinggi. Pengalaman berusaha tani yang dimiliki oleh petani juga akan mendukung keberhasilan dalam berusaha tani. Hal ini sesuai karena jika petani bawang merah tidak memiliki pengalaman tentang pengetahuan bawang merah maka mereka tidak akan memahami masalah dan solusi yang akan dilakukan ketika terjadi masalah dikemudian hari.

Pernyataan yang diungkapkan oleh Sumantri sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh petani maka petani tersebut cenderung memiliki tingkat keterampilan yang tinggi dalam berusaha tani. Keterampilan petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh berusaha tani tidak perlu diragukan karena semakin tua usia mereka maka pengalaman mereka tentang usaha tani akan semakin bertambah.

Oleh karena itu, sekalipun petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, mereka mampu menghasilkan produksi pertanian yang sangat bagus karena cukupnya bekal pengalaman yang mereka miliki. Hal ini membuat mereka bisa mencukupi kebutuhan hidupnya.



Teknologi adalah teknik atau cara bercocok tanam yang benar untuk mendapatkan hasil yang lebih besar. Teknologi diperoleh dari hasil penelitian dan pengkajian, kemudian ditransfer ke pengguna (petani) melalui berbagai cara dan berbagai media (Moehar, 2004: 38). Teori ini sesuai dengan petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh yang menerapkan teknologi untuk memudahkan pekerjaan usaha tani bawang merah. Meskipun teknologi yang pakai adalah teknologi sederhana, namun hasil yang diperoleh tidak kalah dengan teknologi modern. Teknologi merupakan cara petani bawang merah melakukan usaha tani bukan hanya sekedar alat melainkan suatu cara.

Teknologi dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Teknologi tinggi, seperti teknologi yang dipakai dalam penjelajahan ruang angkasa, teknologi dalam peralatan nuklir, teknologi komputer, serta teknologi dalam eksplorasi dan produksi minyak bumi dan gas alam, dan lain-lain.
2. Teknologi madya dan rendah, yaitu teknologi yang memerlukan peralatan dalam tingkat sopistikasi yang lebih rendah ( Rita, 2010: 150).

Teknologi yang diterapkan dalam suatu pekerjaan usaha tani atau pada suatu wilayah akan sangat ditentukan hasilnya oleh situasi dan kondisi yang ada. Dusun Lajuk Desa Ngepoh menerapkan teknologi madya dan rendah karena tidak menggunakan peralatan modern dalam penggarapan sawahnya melainkan menggunakan teknologi sederhana.

Petani bawang merah menjalankan pertanian bawang merah dengan memanfaatkan tenaga manusia yaitu para buruh tani. Usaha tani bawang merah adalah pertanian yang tidak membutuhkan berbagai macam alat melainkan bagaimana cara mengelola tanaman bawang merah dengan benar.

Petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh hampir sepenuhnya menggunakan cara tradisional dalam bertani bawang merah. Disamping penerapan teknologi modern yang minim, penyuluhan untuk meningkatkan produktifitas

pertanian bawang merah hampir tidak pernah diberikan oleh pemerintah daerah. Sekalipun demikian, dengan hanya menggunakan peralatan dan tata cara tradisional dalam usaha tani bawang merah, para petani tersebut mampu menghasilkan panen yang cukup memuaskan.

Menurut Adi (2004: 40) kriteria penggolongan pendapatan dapat di jelaskan sebagai berikut :

- |                        |          |                               |
|------------------------|----------|-------------------------------|
| 1. Pendapatan rendah   | Rendah   | : Dibawah Rp 1.000.000        |
|                        | Menengah | : Rp 1.000.000 – Rp 1.999.000 |
|                        | Tinggi   | : Rp 2000.000 – Rp 2.999.000  |
| 2. Pendapatan menengah | Rendah   | : Rp 3.000.000 – Rp 3.999.000 |
|                        | Menengah | : Rp 4.000.000 – Rp 4.999.000 |
|                        | Tinggi   | : Rp 5000.000 – Rp 5.999.000  |
| 3. Pendapatan tinggi   | Rendah   | : Rp 6.000.000 – Rp 6.999.000 |
|                        | Menengah | : Rp 7.000.000 – Rp 7.999.000 |
|                        | Tinggi   | : Rp 8000.000 – Rp 8.999.000  |

Berdasarkan kriteria yang dijelaskan oleh Adi diatas, maka petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh termasuk ke dalam kategori berpendapatan tinggi. Hal ini dikarenakan pendapatan petani bawang merah diatas Rp 6.000.000,00/bulan dan rata-rata pendapatan petani bawang merah adalah sebesar Rp 6.400.000,00/bulan.

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo dari segi luas lahan yang dimiliki, rata-rata petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo memiliki lahan dengan luas berkategori sempit. Kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh terkait dengan luas lahan bisa digolongkan kurang.

Dari segi status kepemilikan lahan, para petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo rata-rata memiliki lahan sewaan, baik dengan sistem sewa tunai maupun bagi hasil. Kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh terkait status kepemilikan lahan bisa dikategorikan kurang.

Dari segi pengalaman berusaha tani, sebagian besar para petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo bisa dikategorikan petani yang cukup berpengalaman. Pada umumnya mereka sudah menjalankan usaha tani selama puluhan tahun, dengan bekal pengetahuan tentang berusaha tani yang didapatkan secara turun temurun. Kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh terkait pengalaman berusaha tani bisa dikategorikan baik.

Dari segi penerapan teknologi, bisa ditarik kesimpulan bahwa para petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo lebih memilih penerapan teknologi sederhana daripada teknologi modern. Kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh terkait Penerapan teknologi bisa dikategorikan baik.

Dari segi pendapatan, para petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo bisa dikategorikan mempunyai pendapatan yang

tergolong tinggi, karena rata-rata pendapatan petani bawang merah adalah sebesar Rp 6.400.000/bulan. Kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh terkait pendapatan bisa dikategorikan baik.

## 5.2 Saran

Saran pada beberapa pihak yaitu :

1. Petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo
  - a. Petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo dapat memanfaatkan teknologi modern dalam dunia pertanian untuk meningkatkan efisiensi dalam berusaha tani.
  - b. Petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo tidak menggantungkan diri semata-mata pada usaha tani bawang merah, akan tetapi juga melakukan kegiatan usaha lainnya untuk bisa meningkatkan pendapatan.
2. Pemerintah Kabupaten Probolinggo
  - a. Pemerintah Kabupaten Probolinggo dapat memberikan bantuan dalam pengadaan teknologi modern dalam dunia pertanian untuk meningkatkan efisiensi dalam berusaha tani.
  - b. Pemerintah Kabupaten Probolinggo dapat mendorong motivasi petani bawang merah tentang pemanfaatan teknologi modern dalam dunia pertanian untuk meningkatkan efektifitas dalam berusaha tani.

**DAFTAR BACAAN****Buku**

- Adi. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Daniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nawawi, H. 2003. *Manajemen Strategi Organisasi Non Profit Bidang Pemerintah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Planck, Ulrich. 2000. *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rita Hanafie. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Soetrisno. 2006. *Daya Saing Pertanian Dalam Tinjauan Analisis*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Soetrisno, dkk. 2003. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jember: Bayumedia Publishing.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukino. 2014. *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Yogyakarta: Pustaka baru Press.
- Sukirno,S. 2008. *Makro Ekonomi: Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Indonesia.
- Wahyu Ms. 2002. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasioanal.
- Winardi. 2002. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Bumi Aksara.



**Jurnal**

Feri Iswandi. 2014. *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Padi (Suatu Penelitian di Gampong Lam Beutong, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.

Dewi Nur Asih. 2009. *Analisis Karakteristik dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Sulawesi Tengah*. Sulawesi Tengah: Universitas Tadulako.

Muhammad Zunaidi. 2013. *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Tradisional Pasca Relokasi dan Pembangunan Pasar Modern*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Lilis S Siraid. 2009. *Beberapa Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Kesempatan kerja, Produktivitas, dan Pendapatan Petani Sayur Mayur di Kabupaten Karo*. Medan: Universitas Sumatra Utara.

**Internet**

[https://id.wikipedia.org/wiki/Sosial\\_ekonomi](https://id.wikipedia.org/wiki/Sosial_ekonomi) [diakses tanggal 1 Januari 2016].

## LAMPIRAN A

## MATRIK PENELITIAN

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	KONSEP	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI BAWANG MERAH DI DUSUN LAJUK DESA NGEPOH KABUPATEN PROBOLINGGO	Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani bawang merah dilihat dari luas lahan, status pemilikan lahan, pengalaman berusaha tani, penerapan teknologi, dan pendapatan di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo	Kondisi Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah	Kondisi Sosial Ekonomi Petani meliputi : 1. Luas Lahan 2. Status Pemilikan Lahan 3. Pengalaman Berusaha Tani 4. Penerapan Teknologi 5. Pendapatan	a. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian  b. Data sekunder, yaitu data yang dapat mendukung penelitian dan mampu menguatkan data primer yaitu Kantor Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo	1. Metode penelitian : penelitian deskriptif kualitatif 2. Tempat penelitian : Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo 3. Metode penentuan subyek dan informan penelitian : metode purposive 4. Sumber data : data primer dan data sekunder 5. Metode pengumpulan data : wawancara, observasi, dan dokumen 6. Analisis data : reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan / verifikasi

**LAMPIRAN B****TUNTUNAN PENELITIAN****1. Tuntunan Wawancara**

<b>No.</b>	<b>Data yang ingin diraih</b>	<b>Sumber data</b>
1.	Kondisi sosial petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh dilihat dari pengalaman berusaha tani	Petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo
2.	Kondisi ekonomi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh dilihat dari luas lahan, status pemilikan lahan, penerapan teknologi, dan pendapatan yang diterima subyek	1. Petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo 2. Pengepul bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo

**2. Tuntunan Observasi**

<b>Data yang ingin diraih</b>	<b>Sumber data</b>
Kondisi sosial ekonomi dilihat dari penerapan teknologi petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo	Petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo

**3. Tuntunan Dokumen**

<b>No.</b>	<b>Data yang ingin diraih</b>	<b>Sumber data</b>
1.	Profil Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo	Kantor Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo
2.	Jumlah petani bawang merah di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo	Kantor Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo

## LAMPIRAN C

## DAFTAR NAMA SUBYEK PENELITIAN

<b>Informan Utama</b>			
<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia (Th)</b>	<b>Pekerjaan</b>
1.	Budi	25	Petani Bawang Merah
2.	Saleh	27	Petani Bawang Merah
3.	Slamet	40	Petani Bawang Merah
4.	Buadi	45	Petani Bawang Merah
5.	Supri	50	Petani Bawang Merah

<b>Informan Pendukung</b>			
<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia (Th)</b>	<b>Pekerjaan</b>
1.	Ibu Tina	50	Pengepul Bawang Merah
2.	Ibu Sukasi	54	Pengepul Bawang Merah



**LAMPIRAN D****PEDOMAN WAWANCARA SUBYEK PENELITIAN****(PETANI BAWANG MERAH)****A. Identitas Subyek Penelitian**

1. Nama : .....
2. Umur : .....
3. Tanggungan Keluarga: .....

**B. Daftar Pertanyaan Untuk Subyek**

## ➤ Pengalaman Berusaha tani

1. Apakah pendidikan terakhir Bapak?
2. Bagaimana Bapak pertama kali belajar tentang usaha tani? Apakah melalui penyuluhan pertanian atau lainnya?
3. Berapa lama Bapak menekuni usaha tani sebagai sumber penghasilan?

## ➤ Status Pemilikan Lahan

1. Apakah status kepemilikan lahan Bapak?
2. \*Berapa biaya sewa lahan yang harus bapak keluarkan pertahun?
3. \*Bagaimana sistem pembayaran sewa lahan? Apakah dengan sistem tunai atau bagi hasil?

## ➤ Luas Lahan

1. Berapa jumlah lahan yang Bapak miliki sekarang?

2. Berapa luas lahan yang Bapak miliki sekarang?

➤ Penerapan Teknologi

1. Teknologi apa saja yang Bapak terapkan dalam melakukan pekerjaan tani bawang merah?
2. Berdasarkan teknologi yang bapak pakai apakah ada kesulitan dalam penggunaannya?
3. Apakah semakin canggih teknologi yang digunakan akan menghasilkan produk bawang merah yang semakin berkualitas?
4. Apakah semakin bagus merk pupuk/obat bawang merah akan berdampak pada hasil panen bawang merah?

➤ Pendapatan

1. Berapa rata-rata pendapatan Bapak perpanen dari pertanian bawang merah?
2. Berapa biaya yang harus dikeluarkan Bapak untuk menanam bawang merah dari proses awal persiapan menanam sampai panen?
3. Apakah Bapak menjual bawang merah sampai masa panen atau sebelum masa panen?
4. Dimana Bapak biasanya menjual hasil panen bawang merah?
5. Apakah semua hasil panen bawang merah dijual?
6. Apakah dari transaksi jual beli bawang merah Bapak langsung memperoleh sejumlah uang tunai?

Keterangan :

Tanda \* adalah pertanyaan yang khusus ditujukan kepada petani penyewa lahan.

**PEDOMAN WAWANCARA SUBYEK PENELITIAN****(PENGEPUL BAWANG MERAH)****A. Identitas Subyek Penelitian**

1. Nama : .....
2. Umur : .....

**B. Daftar Pertanyaan**

1. Sistem pembayaran seperti apakah yang Anda terapkan saat melakukan transaksi jual beli dengan petani bawang merah?
2. Bagaimana Bapak/Ibu membeli bawang merah dari petani? Apakah menunggu petani bawang merah panen atau memesan sebelum petani panen?
3. Hal apa saja yang dapat mempengaruhi harga bawang merah mengalami kenaikan atau penurunan?
4. Berapa Kwintal/Ton bawang merah yang Bapak/Ibu terima dari seorang petani setiap harinya?
5. Bagaimana Petani menjual bawang merah, apakah sampai masa panen atau sebelum masa panen?

**LAMPIRAN E****TRANSKIP WAWANCARA  
(PETANI BAWANG MERAH 1)****I. Identitas Subyek**

Nama : Budi  
Umur : 25 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status : Belum Menikah  
Tanggungan : 2 (dua)  
Agama : Islam

**II. Hasil Wawancara dengan Petani Bawang Merah**

Peneliti : Apakah pendidikan terakhir Bapak?  
Informan : *“Pendidikan terakhir saya sampai SMP.”*  
Peneliti : Bagaimana Bapak pertama kali belajar tentang usaha tani?  
Apakah melalui penyuluhan pertanian atau lainnya?  
Informan : *“Melalui penyuluhan pertanian. Jadi pertama-tama belajar dari orang yang sudah berpengalaman di bidang usaha tani. Belajar bertani bukan dari orang tua karena orang tua tidak mengajari cara bertani kepada saya.”*  
Peneliti : Berapa lama Bapak menekuni usaha tani sebagai sumber penghasilan?  
Informan : *“5 Tahun.”*  
Peneliti : Apakah status kepemilikan lahan Bapak?

- Informan : *“Sewa.”*
- Peneliti : Berapa biaya sewa lahan yang harus bapak keluarkan pertahun?
- Informan : *“4 juta pertahun.”*
- Peneliti : Bagaimana sistem pembayaran sewa lahan? Apakah dengan sistem tunai atau bagi hasil?
- Informan : *“Dengan sistem tunai.”*
- Peneliti : Berapa jumlah lahan yang Bapak miliki sekarang?
- Informan : *“2 (dua) lahan.”*
- Peneliti : Berapa luas lahan yang Bapak miliki sekarang?
- Informan : *“Masing-masing lahan luasnya 1.000 m<sup>2</sup>. Jadi total lahan yang saya miliki 2.000 m<sup>2</sup>.”*
- Peneliti : Teknologi apa saja yang Bapak terapkan dalam melakukan pekerjaan tani bawang merah?
- Informan : *“Petani disini semuanya menggunakan teknologi sederhana. Alat untuk mengolah lahan sawah menggunakan lempak dan trenceng, kedua alat tersebut berfungsi untuk menggemburkan tanah dan membuat aliran air. Alat lainnya seperti timba untuk menyiram bawang merah, tangki obat untuk penyemprotan obat tanaman, sabit dipakai untuk membersihkan rumput liar. Selebihnya ya pakai cara manual dengan tenaga buruh tani.”*
- Peneliti : Berdasarkan teknologi yang bapak pakai apakah ada kesulitan dalam penggunaannya?
- Informan : *“Tidak ada kesulitan sama sekali.”*
- Peneliti : Apakah semakin canggih teknologi yang digunakan akan menghasilkan produk bawang merah yang semakin berkualitas?
- Informan : *“Tidak, karena kurang bagus hasilnya. Teknologi tidak mempengaruhi karena yang mempengaruhi itu adalah tanahnya.”*
- Peneliti : Apakah semakin bagus merk pupuk/obat bawang merah akan



- berdampak pada hasil panen bawang merah?
- Informan : *“Belum tentu karena tergantung rejeki.”*
- Peneliti : Berapa rata-rata penghasilan Bapak perpanen dari pertanian bawang merah?
- Informan : *“Kurang lebih 12 juta perpanen setiap lahan. Saya kan punya dua lahan jadi kalau pas panen semua enak.”*
- Peneliti : Berapa biaya yang harus dikeluarkan Bapak untuk menanam bawang merah dari proses awal persiapan menanam sampai panen?
- Informan : *“7 jutaan.”*
- Peneliti : Apakah Bapak menjual bawang merah sampai masa panen atau sebelum masa panen?
- Informan : *“Sampai masa panen.”*
- Peneliti : Dimana Bapak biasanya menjual hasil panen bawang merah?
- Informan : *“Di Pasar bawang merah di Dringu. Disana dijual oleh tengkulak. Jadi kalau ke pasar langsung enak bisa tau harga sebenarnya berapa.”*
- Peneliti : Apakah semua hasil panen bawang merah dijual?
- Informan : *“Iya, dijual semua.”*
- Peneliti : Apakah dari transaksi jual beli bawang merah Bapak langsung memperoleh sejumlah uang tunai?
- Informan : *“Iya, langsung.”*

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**(PETANI BAWANG MERAH 2)**

I. Identitas Subyek Nama

: Saleh Umur : 27

Tahun Jenis Kelamin :

Laki-laki Status :

Menikah Tanggungan :

1

Agama : Islam

II. Hasil Wawancara dengan Petani Bawang Merah

Peneliti : Apakah pendidikan terakhir Bapak?

Informan : *“Sekolah sampai lulus SMP aja.”*

Peneliti : Bagaimana Bapak pertama kali belajar tentang usaha tani?  
Apakah melalui penyuluhan pertanian atau lainnya?

Informan : *“Belajar sendiri. Dari kecil ikut-ikutan orang tua di sawah jadi sudah tau bagaimana cara bertani.”*

Peneliti : Berapa lama Bapak menekuni usaha tani sebagai sumber penghasilan?

Informan : *“6 Tahun.”*

Peneliti : Apakah status kepemilikan lahan Bapak?

Informan : *“Statusnya ya sewa. Rata-rata disini sewa semuanya.”*

Peneliti : Berapa biaya sewa lahan yang harus bapak keluarkan pertahun?

Informan : *“Tergantung hasil panen bawang merah karena biaya sewa*

*nantinya bagi hasil. Jadi gak usah bayar pertahun tapi dibayar kalau sudah panen. Kalau seumpama hasil panen dapat 6 kwintal itu dibagi, 5 kwintal untuk saya dan 1 kwintal untuk pemilik lahan.”*

- Peneliti : Bagaimana sistem pembayaran sewa lahan? Apakah dengan sistem tunai atau bagi hasil?
- Informan : *“Bagi hasil.”*
- Peneliti : Berapa jumlah lahan yang Bapak miliki sekarang?
- Informan : *“1 (satu).”*
- Peneliti : Berapa luas lahan yang Bapak miliki sekarang?
- Informan : *“3.000 m<sup>2</sup>.”*
- Peneliti : Teknologi apa saja yang Bapak terapkan dalam melakukan pekerjaan tani bawang merah?
- Informan : *“Teknologi sederhana. Disini gak ada yang makai teknologi modern. Alat-alatnya itu lempak, trenceng, sabit, tangki obat, timba. Semuanya hampir dilakukan manual degan membayar buruh tani.”*
- Peneliti : Berdasarkan teknologi yang bapak pakai apakah ada kesulitan dalam penggunaannya?
- Informan : *“Tidak ada karena sudah terbiasa.”*
- Peneliti : Apakah semakin canggih teknologi yang digunakan akan menghasilkan produk bawang merah yang semakin berkualitas?
- Informan : *“Tidak, karena kurang memuaskan karena kalau memakai mesin dalam pengolahan tanah hasilnya kurang gembur dan kurang dalam. Jadi lebih enak memakai trenceng dan lempak. Meskipun tradisional tapi hasile lebih bagus daripada modern.”*
- Peneliti : Apakah semakin bagus merk pupuk/obat bawang merah akan berdampak pada hasil panen bawang merah?
- Informan : *“Belum tentu, tergantung rejeki.”*
- Peneliti : Berapa rata-rata penghasilan Bapak perpanen dari pertanian

- bawang merah?
- Informan : *“Kurang lebih 16 jutaan.”*
- Peneliti : Berapa biaya yang harus dikeluarkan Bapak untuk menanam bawang merah dari proses awal persiapan menanam sampai panen?
- Informan : *“6 jutaan.”*
- Peneliti : Apakah Bapak menjual bawang merah sampai masa panen atau sebelum masa panen?
- Informan : *“Sampai masa panen. Tapi setiap panen selalu ada bucah jadi kalau bucahnya banyak saya jual ke tengkulak bucah kalau bucahnya hanya sedikit dikonsumsi sendiri dan saya bagikan ke buruh tani yang bekerja mencabut bawang merah saat itu.”*
- Peneliti : Dimana Bapak biasanya menjual hasil panen bawang merah?
- Informan : *“Di Gudang bawang merah di Dringu.”*
- Peneliti : Apakah semua hasil panen bawang merah dijual?
- Informan : *“Ya tidak dijual semuanya. Sebagian disimpan buat bibit kalau mau menanam bawang merah lagi”.*
- Peneliti : Apakah dari transaksi jual beli bawang merah Bapak langsung memperoleh sejumlah uang tunai?
- Informan : *“Iya, dapat secara tunai.”*

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**(PETANI BAWANG MERAH 3)**

I. Identitas Subyek

Nama : Slamet  
Umur : 40 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status : Menikah  
Tanggungan : 1 (satu)  
Agama : Islam

II. Hasil Wawancara dengan Petani Bawang Merah

Peneliti : Apakah pendidikan terakhir Bapak?  
Informan : “SMP.”  
Peneliti : Bagaimana Bapak pertama kali belajar tentang usaha tani?  
Apakah melalui penyuluhan pertanian atau lainnya?  
Informan : “Belajar dari orang tua, turun temurun bekerja sebagai petani  
bawang merah.”  
Peneliti : Berapa lama Bapak menekuni usaha tani sebagai sumber  
penghasilan?  
Informan : “25 tahun.”  
Peneliti : Apakah status kepemilikan lahan Bapak?  
Informan : “Statusnya sewa.”  
Peneliti : Berapa biaya sewa lahan yang harus bapak keluarkan pertahun?  
Informan : “Sewa yang harus saya bayar Rp 8.000.000,00 per tahun.”  
Peneliti : Bagaimana sistem pembayaran sewa lahan? Apakah dengan



- sistem tunai atau bagi hasil?
- Informan : *“Pembayarannya dengan sistem tunai.”*
- Peneliti : Berapa jumlah lahan yang Bapak miliki sekarang?
- Informan : *“1 (satu).”*
- Peneliti : Berapa luas lahan yang Bapak miliki sekarang?
- Informan : *“2.000 m<sup>2</sup>.”*
- Peneliti : Teknologi apa saja yang Bapak terapkan dalam melakukan pekerjaan tani bawang merah?
- Informan : *“Teknologinya ya kita menggunakan alat-alat sederhana dalam melakukan usaha tani. Hampir semuanya dilakukan dengan menggunakan tenaga manusia ya kita sendiri yang melakukannya atau menyuruh para buruh tani. Alatnya itu ya lempak dan trenceng dipakai untuk mengolah tanah sebelum ditanami, timba buat menyiram bawang merah, tangki obat untuk penyemprotan obat, sabit dipakai untuk membersihkan tanaman yang mengganggu bawang merah. Kalau panen ya buruh tani yang memanen gak ada alatnya.”*
- Peneliti : Berdasarkan teknologi yang bapak pakai apakah ada kesulitan dalam penggunaannya?
- Informan : *“Tidak ada lah, soalnya sudah terun temurun.”*
- Peneliti : Apakah semakin canggih teknologi yang digunakan akan menghasilkan produk bawang merah yang semakin berkualitas?
- Informan : *“Belum tentu. Buktinya saya menggunakan teknologi sederhana hasil yang saya dapat memuaskan. Kecuali ada penyebab lain seperti hama tanaman dan virus.”*
- Peneliti : Apakah semakin bagus merk pupuk/obat bawang merah akan berdampak pada hasil panen bawang merah?
- Informan : *“Iya. Kalau pupuk dan obatnya merknya bagus ya hasilnya juga*

- bagus.”*
- Peneliti : Berapa rata-rata penghasilan Bapak perpanen dari pertanian bawang merah?
- Informan : *“Rp 11.000.000,00 tapi kadang-kadang bisa naik atau turun tergantung berapa harga bawang merah saat panen.”*
- Peneliti : Berapa biaya yang harus dikeluarkan Bapak untuk menanam bawang merah dari proses awal persiapan menanam sampai panen?
- Informan : *“Sekitar 3.000.000,00.”*
- Peneliti : Apakah Bapak menjual bawang merah sampai masa panen atau sebelum masa panen?
- Informan : *“Sampai masa panen. Semua petani disini menjual bawang merah ketika sudah siap panen. Kalau bawang merah yang ketika waktunya panen belum besar itu namanya “buah” jadi dijualnya ke tengkulak yang khusus membeli buah ke petani yang sedang panen.”*
- Peneliti : Dimana Bapak biasanya menjual hasil panen bawang merah?
- Informan : *“Dijual di tengkulak, biasanya para tengkulak yang datang ke rumah.”*
- Peneliti : Apakah semua hasil panen bawang merah dijual?
- Informan : *“Tidak. Kalau dijual semua ya gak bisa nanam bawang merah lagi. Jadi, sebagian bawang merah di simpan buat bibit.”*
- Peneliti : Apakah dari transaksi jual beli bawang merah Bapak langsung memperoleh sejumlah uang tunai?
- Informan : *“Tidak, seminggu kemudian baru dilunasi. Hari saat transaksi hanya dikasih uang muka saja.”*

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**(PETANI BAWANG MERAH 4)**

I. Identitas Subyek

Nama : Buadi  
Umur : 45 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status : Menikah  
Tanggungan : 2 (dua)  
Agama : Islam

II. Hasil Wawancara dengan Petani Bawang Merah

Peneliti : Apakah pendidikan terakhir Bapak?  
Informan : *“Pendidikan saya hanya sebatas Sekolah Dasar saja.”*  
Peneliti : Bagaimana Bapak pertama kali belajar tentang usaha tani?  
Apakah melalui penyuluhan pertanian atau lainnya?  
Informan : *“Saya dulu tidak ada yang namanya penyuluhan, kerja ya ikut orang tua. Dari kecil sudah diajari bertani oleh orang tua jadi sampai sekarang pekerjaan saya petani bawang merah.”*  
Peneliti : Berapa lama Bapak menekuni usaha tani sebagai sumber penghasilan?  
Informan : *“33 tahun.”*  
Peneliti : Apakah status kepemilikan lahan Bapak?  
Informan : *“Saya punya dua lahan, yang pertama milik sendiri yang saya dapatkan hasil dari pemberian orang tua, satunya saya menyewa lahan milik orang lain.”*

- Peneliti : Berapa biaya sewa lahan yang harus bapak keluarkan pertahun?
- Informan : *“Biaya sewa pertahunnya itu sekitar delapan juta.”*
- Peneliti : Bagaimana sistem pembayaran sewa lahan? Apakah dengan sistem tunai atau bagi hasil?
- Informan : *“Kalau saya sistem tunai. Tapi banyak juga disini yang memakai sitem bagi hasil dengan pemilik lahan.”*
- Peneliti : Berapa jumlah lahan yang Bapak miliki sekarang?
- Informan : *“Saya punya dua lahan.”*
- Peneliti : Berapa luas lahan yang Bapak miliki sekarang?
- Informan : *“Milik sendiri luasnya sekitar 947 m<sup>2</sup> dan lahan yang saya sewa luasnya kira-kira 2.000 m<sup>2</sup>.”*
- Peneliti : Teknologi apa saja yang Bapak terapkan dalam melakukan pekerjaan tani bawang merah?
- Informan : *“Teknologinya ya cuma peralatan sederhana seperti lempak dan trenceng saja, kalau pemberian obat pakai tangki penyemprot obat. Penyiraman memakai timba biasa, kalau membersihkan tanaman yang mengganngu pertumbuhan bawang merah nanti bayar buruh tani untuk membersihkan, alatnya ya sabit. Kalau saya memasang jarit pada bawang merah biar tidak ada hama yang masuk merusak tanaman. Hampir semuanya memakai jarit di Daerah sini tapi kalau tidak punya tidak perlu juga tidak apa-apa.”*
- Peneliti : Berdasarkan teknologi yang bapak pakai apakah ada kesulitan dalam penggunaannya?
- Informan : *“Tidak ada karena sudah turun temurun pemakaian alatnya.”*
- Peneliti : Apakah semakin canggih teknologi yang digunakan akan menghasilkan produk bawang merah yang semakin berkualitas?
- Informan : *“Belum tentu. Dulu saya pernah mencoba teknologi modern untuk*

*menggarap atau mengolah lahan tapi hasilnya sangat mengecewakan karena tanahnya tidak bisa gembur dan bagus jadi saya memakai alat sederhana lagi. Alat sederhana malah bisa memberikan hasil yang bagus untuk tanaman bawang merah. “*

Peneliti : Apakah semakin bagus merk pupuk/obat bawang merah akan berdampak pada hasil panen bawang merah?

Informan : *“Kalau itu pasti, karena pupuk/obat yang bagus akan membuat buah bawang merah bagus dan sehat. Tapi kembali lagi ke rejeki orang masing-masing, kalau hasil panen bawang merah bagus tapi rejeki tidak baik sama saja rugi.”*

Peneliti : Berapa rata-rata penghasilan Bapak perpanen dari pertanian bawang merah?

Informan : *“Sepuluh jutaan.”*

Peneliti : Berapa biaya yang harus dikeluarkan Bapak untuk menanam bawang merah dari proses awal persiapan menanam sampai panen?

Informan : *“Obatnya kira-kira dua juta, buruh taninya satu juta. Jadi kira kira tiga juta totale.”*

Peneliti : Apakah Bapak menjual bawang merah sampai masa panen atau sebelum masa panen?

Informan : *“Sampai masa panen.”*

Peneliti : Dimana Bapak biasanya menjual hasil panen bawang merah?

Informan : *“Dijual ke tengkulak. Biasanya setiap panen sudah didatangi ke rumah oleh tengkulak langganan.”*

Peneliti : Apakah semua hasil panen bawang merah dijual?

Informan : *“Tidak semuanya dijual. Sebagian dipakai untuk bibit kalau menanam selanjutnya. Sisanya ya untuk konsumsi sendiri.”*

Peneliti : Apakah dari transaksi jual beli bawang merah Bapak langsung memperoleh sejumlah uang tunai?



Informan : *“Tidak, biasanya pas hari panen itu Cuma dikasih uang satu juta lalu seminggu kemudian dilunasi pembayarannya. Kalau harga bawang merah selama seminggu itu naik nanti ditambahi sama tengkulaknya. Jadi kesepakatan harga saat transaksi panen itu bisa berubah tapi jarang.”*



**TRANSKIP WAWANCARA**  
**(PETANI BAWANG MERAH 5)**

I. Identitas Subyek Nama

: Supri Umur : 50

Tahun Jenis Kelamin :

Laki-laki Status :

Menikah Tanggungan :

-

Agama : Islam

II. Hasil Wawancara dengan Petani Bawang Merah

Peneliti : Apakah pendidikan terakhir Bapak?

Informan : *“Sekolah dasar.”*

Peneliti : Bagaimana Bapak pertama kali belajar tentang usaha tani?  
Apakah melalui penyuluhan pertanian atau lainnya?

Informan : *“Belajar sendiri ikut-ikutan orang tua dari kecil.”*

Peneliti : Berapa lama Bapak menekuni usaha tani sebagai sumber  
penghasilan?

Informan : *“Hampir 40 tahun.”*

Peneliti : Apakah status kepemilikan lahan Bapak?

Informan : *“Milik sendiri.”*

Peneliti : Berapa jumlah lahan yang Bapak miliki sekarang?

Informan : *“Satu lahan.”*

Peneliti : Berapa luas lahan yang Bapak miliki sekarang?

Informan : *“Kira-kira 3.000 m<sup>2</sup>.”*

Peneliti : Teknologi apa saja yang Bapak terapkan dalam melakukan  
pekerjaan tani bawang merah?

- Informan : *“Teknologi sederhana, alat-alat yang dipakai dari dulu sampai sekarang sama saja. Trenceng, lempak, timba, tangki obat, sabit, jarit bawang merah, gronjong. “*
- Peneliti : Berdasarkan teknologi yang bapak pakai apakah ada kesulitan dalam penggunaannya?
- Informan : *“Tidak ada sama sekali.”*
- Peneliti : Apakah semakin canggih teknologi yang digunakan akan menghasilkan produk bawang merah yang semakin berkualitas?
- Informan : *“Belum tentu. Kemarin orang-orang memakai teknologi modern malah hasil tanahnya tidak bagus.”*
- Peneliti : Apakah semakin bagus merk pupuk/obat bawang merah akan berdampak pada hasil panen bawang merah?
- Informan : *“Iya, kalau pupuk dan obatnya tidak bagus bawang merah tidak sehat. Tapi tergantung rejeki orang kalau obatnya murah tapi rejekinya bagus ya hasil bawang merahnya memuaskan.”*
- Peneliti : Berapa rata-rata penghasilan Bapak perpanen dari pertanian bawang merah?
- Informan : *“Kira-kira 15 jutaan.”*
- Peneliti : Berapa biaya yang harus dikeluarkan Bapak untuk menanam bawang merah dari proses awal persiapan menanam sampai panen?
- Informan : *“5 jutaan.”*
- Peneliti : Apakah Bapak menjual bawang merah sampai masa panen atau sebelum masa panen?
- Informan : *“Sampai masa panen.”*
- Peneliti : Dimana Bapak biasanya menjual hasil panen bawang merah?
- Informan : *“Tengkulak.”*
- Peneliti : Apakah semua hasil panen bawang merah dijual?
- Informan : *“Tidak semuanya dijual, sebagian disimpan buat bibit.”*

Peneliti : Apakah dari transaksi jual beli bawang merah Bapak langsung memperoleh sejumlah uang tunai?

Informan : *“Tidak secara langsung, biasanya cuma sebagian dan sisanya dikasih seminggu kemudian”*



**TRANSKIP WAWANCARA  
(PENGEPUK BAWANG MERAH 1)**

I. Identitas Subyek Nama

: Tina Umur : 50

Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

II. Hasil Wawancara dengan Pengepuk Bawang Merah

Peneliti : Sistem pembayaran seperti apakah yang Anda terapkan saat melakukan transaksi jual beli dengan petani bawang merah?

Informan : *“Biasanya saya mengambil hasil panen petani dan memberikan DP uang hasil transaksi. Sisanya saya lunasi paling lama seminggu kemudian.”*

Peneliti : Bagaimana Ibu membeli bawang merah dari petani?  
Apakah menunggu petani bawang merah panen atau memesan sebelum petani panen?

Informan : *“Menunggu petani panen. Kalau petani sudah panen pagi harinya sudah ada di depan rumah mereka jadi saya datang ke rumah mereka langsung. Jadi setiap pagi saya keliling desa untuk melihat siapa saja petani yang sudah panen tanpa harus memesan dulu.”*

Peneliti : Hal apa saja yang dapat mempengaruhi harga bawang merah mengalami kenaikan atau penurunan?

Informan : *“Kalau tentang itu sudah harga pasarnya segitu jadi petani harus*



*siap meskipun harga bawang merah rendah karena memang sudah biasa naik turun itu.”*

Peneliti : Berapa Kwintal/Ton bawang merah yang Ibu terima dari seorang petani setiap harinya?

Informan : *“Dari seorang petani macam-macam, paling sedikit Cuma 5-6 kwintal. Paling banyak hampir 2 ton.”*

Peneliti : Bagaimana Petani menjual bawang merah, apakah sampai masa panen atau sebelum masa panen?

Informan : *“Semua petani bawang merah disini menjual hasil panennya ketika sudah sampai masa panen. Biasanya hasil panen bawang merah tidak semuanya mereka jual dengan alasan mau dijadikan benih dan dibagikan ke kerabat dekat atau ada petani lain yang mau membeli langsung ke petani tersebut.”*

**TRANSKIP WAWANCARA  
(PENGEPUK BAWANG MERAH 2)**

I. Identitas Subyek

Nama : Sukasi  
Umur : 54 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam

II. Hasil Wawancara dengan Pengepuk Bawang Merah

Peneliti : Sistem pembayaran seperti apakah yang Anda terapkan saat melakukan transaksi jual beli dengan petani bawang merah?

Informan : *“Saya melakukan transaksi jual beli dengan sistem tunai. Karena saya takut petani bawang merah membutuhkan uang ketika sudah panen. Jadi saya langsung melunasi pembayaran saat itu juga.”*

Peneliti : Bagaimana Ibu membeli bawang merah dari petani?  
Apakah menunggu petani bawang merah panen atau memesan sebelum petani panen?

Informan : *“Saya sudah punya pelanggan tetap jadi kalau petani langganan saya sudah panen saya sudah pasti tau tanpa harus memesan terlebih dahulu. Ketika malam harinya petani panen, pagi harinya saya mendatangi rumahnya melakukan transaksi jual beli bawang merah.”*

Peneliti : Hal apa saja yang dapat mempengaruhi harga bawang merah mengalami kenaikan atau penurunan?

Informan : *“Biasanya harga bawang merah naik ketika pasokan bawang*

*merah dari petani sedikit. Pasokan sedikit karena petani menanam bawang merah ketika musim kemarau saja. Nah ketika petani bawang merah menanam bawang merah semua harga bawang merah anjlok karena banyaknya pasokan bawang merah dari petani.”*

Peneliti : Berapa Kwintal/Ton bawang merah yang Ibu terima dari seorang petani setiap harinya?

Informan : *“Belum tentu, kadang tidak setiap hari ada petani bawang merah yang panen. Dari seorang petani paling sedikit mereka menjual kepada saya 6-8 kwintal. Paling banyak hampir 2 ton.”*

Peneliti : Bagaimana Petani menjual bawang merah, apakah sampai masa panen atau sebelum masa panen?

Informan : *“Semua petani bawang merah yang menjual ke saya ketika sudah masa panen. Rata-rata juga semua petani di sini dijual kalau sudah masa panen. “*

**LAMPIRAN F**

**DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN**



Gambar 1.1 Proses pengambilan data di Kantor Desa Ngepoh

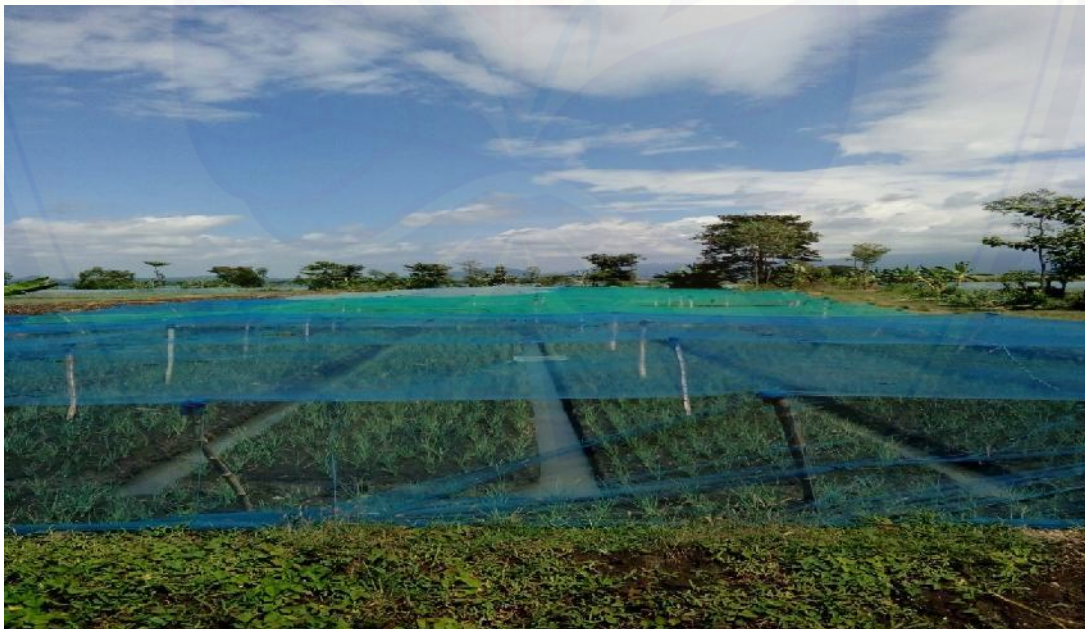


Gambar 1.2 Kondisi dapur salah satu petani bawang merah





Gambar 1.3 Luas lahan milik petani bawang merah Bapak Buadi



Gambar 1.4 Bawang merah yang dipasang jarit untuk mencegah hama perusak tanaman masuk





Gambar 1.5 Penanaman bawang merah oleh buruh tani



Gambar 1.6 Istri petani bawang merah mengirim makanan ke sawah untuk buruh tani yang bekerja





Gambar 1.7 Buruh tani yang memanen bawang merah



Gambar 1.8 Proses pengumpulan hasil panen bawang merah





Gambar 1.9 Proses pengeringan hasil panen bawang merah



Gambar 1.10 Proses akhir panen bawang merah yaitu “tali bawang”

## LAMPIRAN G



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121

Telepon: 0331-334988, 330738 Faks: 0331-332475

Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor 2227 /UN25.1.5/LT.5/2016

24 MAR 2016

Lampiran :  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Desa Ngepoh  
Kabupaten Probolinggo

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini :

Nama : Yusi Fidyning Margareta

NIM : 120210301005

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Studi : PendidikanEkonomi

Berkeanaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di tempat yang saudara pimpin dengan judul: "Kondisi Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah Di Dusun Lajuk Desa Ngepoh Kabupaten Probolinggo"

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan  
Pembantu Dekan I,

Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP.19640123 199512 1 001



## LAMPIRAN H



PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO  
KECAMATAN DRINGU  
**DESA NGEPOH**  
Jl. Ronggojalu No. 02  
PROBOLINGGO 67271

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 470/ 2016 / 614.14/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo menerangkan bahwa :

Nama : **YUSI FIDYANING MARGARETA**  
Tempat/Tgl lahir : Probolinggo / 09-03-1994  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Sekolah : Universitas Jember  
Alamat : Dusun Lajuk RT. 012 RW. 03 Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.

Bahwa orang tersebut di atas benar-benar melakukan penelitian dalam rangka persyaratan Tugas Akhir Kuliah di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar – benarnya untuk dipergunakan sebagaimana Mestinya.

Ngepoh, 15 Juni 2016  
KEPALA DESA NGEPOH  
  
Drs. SALEHUDIN





LAMPIRAN I



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS JEMBER  
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
 Jl. Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
 Telepon: 0331- 334983,330738 Fax: 0331-334988  
 Laman: www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Yusi Fidyning Margareta  
 NIM/Angkatan : 120210301005  
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/PendidikanEkonomi  
 Judul Skripsi : Kondisi Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah di Desa Ngepoh Dusun Lajuk Kabupaten Probolinggo  
 Pembimbing I : Dra. Retna Ngesti S, M.P

KEGIATAN KONSULTASI

NO	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	TT. Pembimbing I
1.	07 Januari 2016	judul	RT
2.	24-02-2016	Bab I, II	RT
3.	Sabtu, 19 Maret 2016	Bab I, II	RT
4.	30 Maret 2016	Bab II, III	RT
5.	06 April 2016	Bab II, III	RT
6.	06 April 2016	ke Seminar	RT
7.	28 April 2016	revisi Seminar	RT
8.	29 Juni 2016	Bab IV	RT
9.	01 Agustus 2016	Bab IV	RT
10.	05 Agustus 2016	Bab IV	RT
11.	09 Agustus 2016	Bab V	RT
12.	09 Agustus 2016	ke Ujian	RT
13.			
14.			
15.			

Catatan:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS JEMBER  
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
 Jl. Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
 Telepon: 0331- 334983,330738 Fax: 0331-334988  
 Laman: www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Yusi Fidyanning Margareta  
 NIM/Angkatan : 120210301005  
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/PendidikanEkonomi  
 Judul Skripsi : Kondisi Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah di Desa Ngepoh Dusun Lajuk Kabupaten Probolinggo

Pembimbing II : Drs. Djoko Widodo, M.M

KEGIATAN KONSULTASI

NO	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	TT. Pembimbing II
1.	07 - 01 - 2016	Judul	[Signature]
2.	16 - 03 - 2016	Bab I, II, III	[Signature]
3.	30 Maret 2016	Bab I, II, III	[Signature]
4.	30 Maret 2016	all kamma Proposal	[Signature]
5.	30 Juni 2016	Bab IV	[Signature]
6.	03 Agustus 2016	Bab IV	[Signature]
7.	05 Agustus 2016	Bab IV	[Signature]
8.	10 Agustus 2016	Bab V	[Signature]
9.	10 Agustus 2016	all kamma Skripsi	[Signature]
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

Catatan:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

**LAMPIRAN J****DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas**

1. Nama : Yusi Fidyning Margareta
2. Tempat, tanggal lahir : Probolinggo, 09 Maret 1994
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Buadi
5. Nama Ibu : Sunarsih
6. Alamat
  - a. Asal : Jl. Ronggojalu No. 133 RT/RW: 12/03  
Dusun Lajuk, Dringu, Kabupaten Probolinggo
  - b. Jember : Jl. Brantas 26 No. 239 Jember

**B. Pendidikan**

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	TK PERTIWI	Probolinggo	2000
2.	SDN NGEPOH	Probolinggo	2006
3.	SMPN 4 Probolinggo	Probolinggo	2009
4.	SMKN 1 Probolinggo	Probolinggo	2012